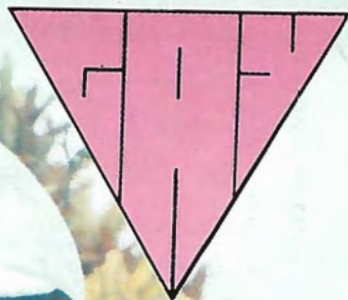


71

Juli 2000
Harga Rp. 5.000,00



G·A·Y·a NUSANTARA

Langkah Baru Pergerakan Gay
Sejarah & Perkembangan Sunat
Cara Mendapatkan Teman Sejati

Apakah aku gay? Bagaimanakah aku bisa kenal gay lain? Di manakah gay berkumpul di kotaku? Bagaimanakah aku bisa memberitahu keluarga dan kawan-kawan? Aku ingin punya pacar—bagaimanakah caranya? Keluargaku mendesak aku kawin—tolong! Pacarku kawin sama ceweq—lalu aku bagaimana? Bagaimanakah supaya aku tidak kena AIDS? Bagaimanakah caranya main yang aman? Apakah mengisap penis dan menelan sperma itu aman? Bagaimanakah cara memakai kondom yang tepat?

TELEPON SAJA

**HOTLINE G.N.
(HOTLINE GAY NASIONAL)
(031) 593 4924**

SENIN DAN JUMAT:

PKL 03.00 SORE–09.00 MALAM W.I.B.

Kerahasiaan dijamin! Dilayani sesama gay!

BUKU SERI

G·A·Y·a NUSANTARA

Nº 71 ~ JULI 2000

Penerbit: GAYa NUSANTARA (GN). GN terdiri dari: Awan; Dédé Oetomo; Iboed; Ivo; Luita; Rizal Iwan; Sawung G.; Suhartono. Alamat redaksi dan sirkulasi: Jalan Mulyosari Timur 46, Surabaya, Ja-Tim 60112, ☎ (031) 593-4924, Fax (031) 599-3569, e-mail: <gayanusa@ilga.org>, homepage: <http://welcome.to/gaya>. Harga eceran: Rp5.000,00. Harga untuk kiriman per pos (seluruh Indonesia): Rp6.000,00. Rekening Bank: Bank Bali Cabang Pembantu Sutorejo, Surabaya, No. 291-414-9323 (u.p. Dédé Oetomo). Isi buku seri GAYa NUSANTARA belum tentu sama dengan pandangan organisasi GAYa NUSANTARA. Tercantumnya nama atau foto seseorang dalam GAYa NUSANTARA tidak menunjukkan seksualitas tertentu. Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan dan ilustrasi yang bertemakan lesbian, gay dan seksualitas alternatif lainnya. Penyumbang memperoleh 2 eksemplar nomor yang memuat sumbangannya. Sumbangan yang tidak termuat hanya akan dikembalikan apabila disertai perangko balasan secukupnya. Sedapat-dapatnya jangan kirimkan naskah atau ilustrasi asli. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Daftar Isi

Halaman

Sekapur Sirih	5 - 6
Gayung Bersambut	7 - 9
Kover Depan:	
<i>Joko B.: "Berawal Dari Keisengan..."</i> oleh Ibhoed (GN)	11-14
Kover Belakang:	
<i>M. Rosidi: "Saya Malu Sekali..."</i> oleh Ibhoed (GN)	49-50
Puisi:	
<i>Kepada Sang Malam</i> oleh Fuad (Jakarta)	10
<i>Menunggu</i> oleh Bujang Merana (Tasikmalaya)	33
<i>Bawa Daku Bersamamu</i> oleh Rendy (Manado)	56
Artikel Pilihan:	
<i>Memulai Langkah Baru Pergerakan Gay Indonesia</i> oleh A.R. Faisal (IGS-Yogya)	15-18
<i>Sejarah & Perkembangan Sunat</i> oleh Auf (Cianjur)	29-30
<i>Kamus...Debby S. Menandai Era Bobor Nasional?</i> oleh Martin RS (Yogya)	39-40
Pengalaman Sejati:	
<i>Kutaklukan Cinta 3 Orang Bersaudara</i> oleh Don	19-28
Liputan Malam:	
<i>Ngeber Di Bayer (Gresik)</i> oleh FBI & Tim Dendong (Surabaya)	31-32
Keluhan Kita:	
<i>Saya Akan Menikah</i> oleh Tim GN	35-36
Tips:	
<i>Cara Mendapatkan Teman Sehari Di Sekitarmu</i> oleh Kiki (Padalarang)	37-38
Cerpen:	
<i>Kenangan Yang Tersisa Di Pantai Padang</i> oleh Andie (Bandung)	41-48
Perkawanan	51-55
Direktori	57-58

Kover Depan: *Joko B (Koko); Putussibau, Kal-Bar.* Foto: Pribadi.

Kover Belakang: *M. Rosidi, Cirebon.* Foto: Pribadi.

(Master diselesaikan 05.06.2000)

Terima kasih karena sampai saat ini, teman-teman masih setia kepada kami. Hal inilah yang membuat kami masih tetap eksis dalam menerbitkan buku seri GN. Saran dan kritikan yang membangun dari teman-teman semua, tentu semakin membuat kami berbenah diri dari hari ke hari, meskipun tidak mudah untuk memuaskan selera teman-teman semua satu per satu. Mudah-mudahan dengan kehadiran buku seri GN terbaru ini, sedikit banyak memberikan sesuatu yang berarti bagi teman-teman semua di seluruh Nusantara.

Tanggal 19-20 Mei 2000 yang lalu, GN mendapat undangan untuk mengikuti Semiloka tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang diadakan oleh Savy Amira di Hotel Elmi Surabaya. Dalam semiloka yang berlangsung selama dua hari itu, dicapai kesepakatan bahwa yang termasuk dalam KDRT tersebut, tidak hanya terbatas pada keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak saja, melainkan diperluas juga dengan orang-orang yang terlibat dalam suatu 'hubungan khusus', misalnya: pasangan 'kumpul kebo', pasangan gay/lesbian, waria dengan pacarnya, mantan suami/istri, WIL/PIL dan sebagainya. Mudah-mudahan hasil dari semiloka ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan dalam pembentukan Undang-Undang Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga nanti-

nya, sehingga bila terjadi tindak kekerasan dalam 'rumah tangga' gay, ada perlindungan hukum bagi para korban-nya. Adapun yang termasuk dalam KDRT itu sendiri adalah:

- Kekerasan Fisik, yaitu pukulan, tendangan, cekikan, sundutan rokok, dll.
- Kekerasan Emosional, yaitu penghinaan, dipanggil dengan sebutan yang melecehkan (misalnya: lonte), diancam, dll.
- Kekerasan Seksual, yaitu diperkosa, dipaksa melakukan kegiatan seksual yang tidak diinginkan, dll.
- Kekerasan Ekonomi, yaitu tidak diberi uang, penghasilannya diambil, dll.

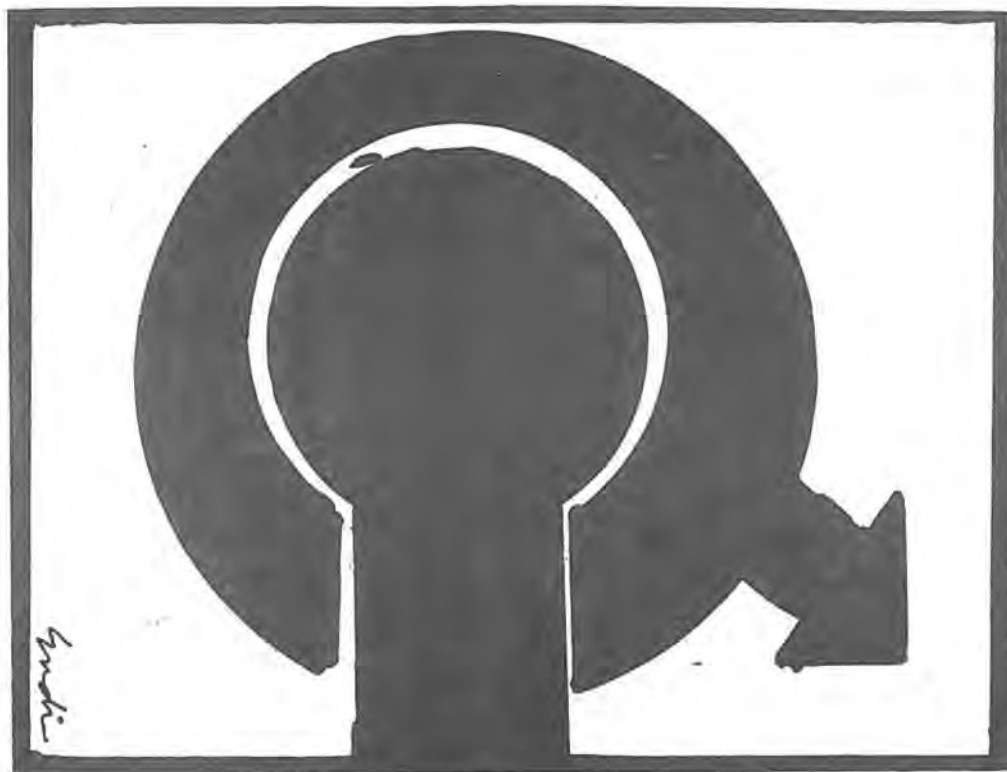
Sementara itu tanggal 25-26 Mei 2000 di Semarang diadakan Pemutaran Film Gay dan Diskusi oleh Komunitas Budaya Pelangi. Di acara yang dihadiri sekitar 40 orang itu, tampak pula hadir teman-teman dari Gaya Semarang. Namun yang patut disayangkan, film-film yang diputar tidak dilengkapi dengan teks bahasa Indonesia, sehingga cukup menyulitkan bagi mereka yang tidak mengerti bahasa asing (salah satu filmnya berbahasa Jerman dengan teks Inggris). Meski demikian, keberadaan acara tersebut cukup membantu juga dalam 'memperkenalkan' kaum gay kepada masyarakat hetero. Dan juga dari cerita-cerita dalam film tersebut, bisa diambil sisi-sisi positifnya bagi teman-teman gay sendiri, maklumlah dari kalangan gay sendiri kadang-kadang masih suka

'bingung' dengan keberadaan dirinya sendiri. Semoga acara semacam ini akan lebih sering lagi diadakan, tentunya di berbagai tempat yang berbeda, sehingga semua teman-teman gay bisa menikmatinya. Hal ini dikarenakan jarang sekali film-film dengan tema tentang kehidupan gay masuk dan beredar di Indonesia lagi. Dan kalau bisa, teman-teman gay sendiri yang mempunyai inisiatif untuk menggelar acara tersebut, sebab selama ini kebanyakan atas inisiatif dan prakarsa dari teman-teman hetero.

Melalui rubrik ini, untuk yang ke sekian kalinya kami perlu menegaskan, bahwa

GN tidak melayani jual beli buku/majalah/VCD porno gay. Hal ini kami tegaskan berulang-ulang, karena sampai saat ini kami masih saja selalu mendapat surat/telepon berkenaan dengan hal tersebut. Sekali lagi, maaf kami tidak bisa membantu. Kami juga tidak memuat surat dari teman-teman yang ingin menjual barang-barang tersebut di buku seri GN. Kami berharap kesadarannya. Akhir kata, guna menemani saat-saat santai teman-teman, kami hadirkan GN edisi No 71 ini untuk anda semua.....

▼ IBHOED (GN)



GAYUNG BERSAMBUT

Rubrik ini disediakan untuk cuap-cuap antara GN dan pembacanya serta antarpembaca. Diimbau agar semua yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab. Semua surat yang masuk ke meja GN dapat dimuat dalam rubrik ini. Apabila Kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

ORGANISASI GAY DI TOLI-TOLI

Kami informasikan, bahwa pada tanggal 10 April 2000 telah berdiri organisasi gay baru di Toli-Toli, yang bernama GAYA MALONE 2000. Adapun susunan para pengurusnya adalah sebagai berikut:

- Rusdin Penceng, S.H. (Ketua I)
- Jeffry Barnabas, S.E. (Ketua II)
- Wadly Risaldi (Wakil I)
- Hendra Dermawan (Wakil II)
- Reynaldi Eriyanto, S.E. (Bendahara I)
- Himing Advianto (Bendahara II)

Bagi rekan-rekan sehati di Sulawesi Tengah yang ingin bergabung dengan kami, bisa segera menghubungi alamat sekretariat kami: d/a P.T. Arsitek, Jln R.A. Kartini No. 40 Comp. SMU I, Kel. Panasakan, Toli-Toli 94511 (Sul-Teng). Kami juga menerima saran dan masukan dari rekan sehati di Nusantara, demi kemajuan organisasi ini.

REYNALDI ERIYANTO (TOLI-TOLI)

INFO TEMPAT NGEER BARU

Sukabumi:

- Sebelah Timur Stadion Merdeka.
- Panggung Stadion Merdeka.
- Seberang alun-alun, depan Restoran Indra.
- Emplasement belakang stasiun K.A.: WTS, waria, gay.

- Diskotik Capitol.

Bogor:

- Sebelah Timur Taman Topi, depan toko Matahari.
- Terminal bis (bagian luar), Tugu Kujang.

Jakarta:

- Cililitan mulai agak sepi, beralih ke kawasan Pasar Minggu, menyebar di berbagai tempat seperti:
 - a. Bioskop Nirwana: gay, WTS.
 - b. Simpang tiga pertokoan Hero.
 - c. Seberang rel K.A., sepanjang jalan setapak searah rel K.A.
- Taman Fatahillah, Jakarta Kota.

Cilegon:

- Alun-alun, depan Masjid Raya.

D. YAT (JAKARTA)

BURSA 'KUCING' & BURSA KERJA

Gue pingin usul nih, kenapa sih GN ndak pernah nampilin 'kucing-kucing'? Bikin dong kolom khusus buat bursa 'kucing', biar kita tahu dan ndak susah-susah untuk mencarinya. Sekalian juga bikin bursa kerja untuk sesama teman G. Soalnya masih banyak teman-teman G yang kesulitan cari kerja.

ADIB (NGANJUK)

Artikel tentang 'kucing' pernah ditampilkan di GN, sedangkan untuk mencari

'kucing' bisa datang ke berbagai tempat ngeber atau mencarinya di internet. GN sendiri ndak ada rencana untuk bikin bursa khusus 'kucing' ataupun bursa kerja.

TENTANG PERKAWANAN

Melalui kolom ini, aku ingin menanggapi tulisan teman-teman yang katanya namanya dimasukkan ke 'Perkawanan' oleh orang-orang yang iseng/iri/dengki. Menurut aku sih, nggak semuanya benar begitu, mungkin saja salah paham. Sebab aku punya teman, dia kaget waktu aku bilang namanya ada di GN, padahal dia nggak memasukkan biodata ke GN. Waktu kutanya mungkin dia memasukkan biodatanya di internet, dia bilang iya. Akhirnya kujelaskan padanya, sesudah masuk di Internet pasti akan masuk di GN juga (seperti informasi yang pernah dimuat di GN). Kebetulan dia nggak berlangganan GN, jadi nggak tahu informasi seperti itu. Dan dia bisa memaklumi hal itu.

AGOES [REDACTED] (MALANG)

KOVER GN Mencari Pekerjaan

Saya Alan dari Manado, kover GN edisi No. 66/Pebruari 2000 (yang memakai swimsuit). Melalui kolom ini, saya sangat mengharapkan sekali bantuan dari semua rekan-rekan pembaca GN untuk memberikan lowongan pekerjaan buat saya. Bila memang ada kecocokan di antara kita, saya nggak menolak bila diajak tinggal bersama. Saya tunggu segera kontak dari rekan-rekan semua.

FADLAN [REDACTED]
[REDACTED]

MANADO 95111

BIODATA KOVER GN

Adit punya sedikit usul buat GN:

1. Bagaimana kalo kovernya dilengkapi dengan biodata mereka?
2. Bagaimana kalo kover depan dan belakang disamakan? Maksudnya sama-sama diberi judul buku dan judul artikel yang sama, supaya tidak terkesan dibeda-bedakan.
3. Dalam GN, banyak kata-kata yang dicetak miring yang tidak saya mengerti. Bagaimana kalau kata-kata tersebut diartikan sekalian. Soalnya Adit masih baru baca GN.
4. Apakah crew GN pernah dicoverkan?

NASIR [REDACTED]
[REDACTED]

JAKARTA SELATAN 15222

1. Biasanya biodata sudah tercakup dalam artikel tentang profil mereka.
2. GN nggak beda-bedakan antara kover depan dan belakang. Jika di kover belakang nggak diberi judul buku/artikel, semata-mata demi untuk menekan biaya produksi GN.
3. Okey deh...
4. Pernah, misalnya GN. 53 (Ibhoed cs), GN. 57 (Mas Dede Oetomo).

INGIN BEKERJA DI EROPA

Saya Heydi, kata orang tampang saya oke lho! Saya bisa berbahasa Inggris & mempunyai pengalaman kerja 2 tahun lebih sebagai waiter di Riyadh Inter Continental Five Star Hotel serta di Riyadh Chinese High Class Rest. Lewat rubrik ini saya minta bantuan teman-teman dari Indonesia ataupun luar negeri untuk menolong saya agar bisa berkerja dan tinggal di USA, Australia ataupun Eropa (Perancis, Holland dll). Untuk info dan ban-

tuannya, saya ucapkan terima kasih. Saya juga mengucapkan terima kasih buat teman-teman yang telah mengirimkan suratnya, terutama: Antok, Hidayat (Jakarta); Jeffry (Bandung); Yudi (Surabaya); Dhedo (Semarang); Rahmat (Purwokerto); Alief (Banyuwangi); Yani (Palangkaraya); Yahya Hamied (Malaysia), Antoni Smith (Australia), Joey (USA); Peter High (Jerman), dan 2 cewek tulin yang cakep plus keren, Rina Adista (Jepara) dan Ike (Bandung). Bagi teman-teman lain yang pengen kenalan, silakan kontak.

HEYDI

[REDACTED]
[REDACTED]
[REDACTED]

RIYADH 11481

KINGDOM OF SAUDI ARABIA

MENCARI PARTNER USAHA

Saya adalah pemuda berusia 24 tahun, tampan dan bersahaja. Saya punya usaha perniagaan ikan hias dan akuarium yang sedang marak di Bekasi. Akan tetapi karena pendanaannya kurang memadai, usaha saya itu sepertinya kurang dapat bersaing dengan usaha-usaha sejenis yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, melalui rubrik ini, saya ingin mengajak siapa saja yang mau bekerja sama dengan saya, agar usaha yang telah saya rintis itu dapat bersaing dan lebih hidup. Bagi yang berminat, silakan hubungi saya secepatnya:

ADHITYA

[REDACTED]
[REDACTED]

BEKASI TIMUR 17114

BUAT YUSUF FIKRIARH DI LUMAJANG

Saya memahami cara hidup anda yang vulgar dan bebas. Saya juga memaha-

mi sikap-sikap anda yang cuek dan arogan. Namun pernahkah anda memahami jika dunia gay ini peka? Cobalah anda berpikir secara lebih realis, karena banyak di antara kawan-kawan kita yang tak cuma sekedar 'seks oriented', mereka juga punya 'love' dan butuh kepedulian. Bukankah kita ada dalam dunia gay ini karena kita saling membutuhkan? Satu yang perlu anda tahu, meskipun banyak info-info negatif tentang anda, bagaimanapun juga anda masih seorang yang menarik buat saya. Mohon tanggapan dari saudara Yusuf Fikriarh R. J. IRWANTO (LUMAJANG)

TUKAR CERITA PENGALAMAN PERTAMA

Sobat-sobatku di mana saja, aku seorang gay, tampan dan berasal dari keluarga baik-baik. Namun aku belum terbiasa berkorespondensi dengan teman-teman sehati. Untuk itu, aku ingin memulainya dengan saling bertukar cerita tentang pengalaman-pengalaman pertama yang menarik. Aku berharap sobat-sobat mau menyuratiku segera, karena aku senang mendengar cerita-cerita seperti itu. Dan buat yang punya gambar/sketsa gay yang 'hot', jangan lupa mengirimkannya padaku, thank's!

FAUZAN

[REDACTED]

GORONTALO 96128

BAGI-BAGI BUKU GN GRATIS

Aku bermaksud mau membagikan buku GN secara gratis, kebetulan koleksi buku GN-ku banyak banget. Silakan kontak aku, kamu-kamu cukup menyisipkan perangko Rp 1.000,- untuk pengirimannya.

LUCK SHAN CLUB

P.O. Box 44

BANDUNG 40921

Kepada Sang Malam.....

Kepada Sang Malamlah aku berkata
bahwa aku suka kepadanya
aku sering bersembunyi pada gelapnya
lari dari neberanganya siang
lari dari tatapan aneh para manusia
lari dari hujatan bibir-bibir dangkal berlendir.

Kepada Sang Malamlah.....
aku bernyanyi dan menari
mengadukan isi hati nurani.

Sesungguhnya.....
aku hidup hanya untuk Sang Malam
aku bernafas hanya untuk Sang Malam
(karena matahari sering menghisap darahku)
dan membakar raga dan jiwaku.

▼ FUAD
Bogor, 8 Februari 2000

KOVER DEPAN ☺

Deret cowok-cowok Kalimantan yang mejenk di kover GN belum habis. Kali ini giliran JOKO B. alias KOKO, bujang kelahiran Boyolali, 1 Desember 1972. Anak ke-5 dari 7 orang bersaudara yang memiliki body 160cm/48kg ini cukup ramah juga saat berbincang santai dengan GN. Berikut cuplikan bincang-bincang seputar dunia gay dengan cowok yang beberapa kali sempat muncul di Perkawanan ini:

JOKO B.: “Berawal Dari Keisengan...”

★ *Hai, 'pa kabar Jok?*

Baik-baik saja, Mas

★ *Boleh donk ngobrolin soal dunia G?*

Siapa takut ...?

★ *Certain donk awal mula kamu sebagai G?*

Aku merasakan sebagai G sejak kelas 2 SMP. Berawal dari keisengan belaka, tapi akhirnya mengantarkanku ke dunia yang lain. Waktu itu aku 'diajarin' adik sepupuku sendiri melakukan hubungan seks, meski aku sendiri belum tahu begitu kompleksnya aktivitas seks yang sebenarnya.

★ *Apakah sepupumu itu G juga?*

Nggak, adikku itu tidak terseret terlalu jauh, sekarang dia sudah menikah dan punya anak. Kami melakukannya iseng saja, tapi karena aku punya sifat-sifat G, maka

keisengan tadi berlanjut sampai sekarang. Sedang adikku tidak!

★ *Bagaimana perasaanmu saat itu?*
Campur aduk antara sedih, kecewa, benci dan sebagainya. Kok aku begini? Kenapa aku lain dari yang lain?

★ *Apakah sampai sekarang kamu masih merasa seperti itu?*

Nggaklah! Seiring bertambahnya usiaku, lama-lama aku pasrah saja dan bisa menerima keadaan ini. Yang membuat aku sedih waktu itu, karena aku merasa tak punya teman senasib, itu saja. Tapi sekarang aku sudah punya banyak teman pena, berkat adanya buku GN.

★ *Sebagai G, apakah sudah terbuka?*

Sejauh ini, aku memang masih menutup rapat-rapat rahasia ini, terutama pada keluarga. Aku belum

siap terbuka untuk saat ini, entah suatu hari nanti.

★ *Hubunganmu sendiri dengan keluarga bagaimana?*

Baik! Apalagi aku pacaran juga dengan cewek, sehingga mereka nggak tanya yang macem-macem.

★ *Wow, bisa juga dengan cewek ya?*

Ya begitulah, aku punya ketertarikan juga pada cewek. Tapi sejauh ini cuma seneng saja, belum mengarah ke hal-hal yang berbau seks.

★ *Berarti belum mau menikah donk?*

Iya, sekarang belum.

★ *Kalau disuruh nikah sama keluarga?*

Aku akan bilang belum siap. Kebetulan keluargaku nggak terlalu 'mengejarku' untuk menikah, paling-paling mereka cuma tanya soal pacar saja.

★ *Oh ya, sudah punya pacar cowok?*

Sebetulnya sejak aku muncul di

rubrik Perkawanan GN beberapa waktu lalu, aku mulai membina sebuah hubungan dengan seseorang di seberang lautan. Ya, pacar-pacaran gitu, meski dengan dilema putus-nyambung. Tapi aku tak berani berharap terlalu banyak, soalnya aku sendiri belum tahu sampai saat ini apakah aku benar-benar berarti dalam hidup-nya. Bagiku kehadiran satu hati sudah cukup. Kebetulan dia tipe yang aku cari (Chinese). Semoga 'si pa-pa' ngebaca tulisan ini dan ngertiin aku.

★ *Berarti belum jadian donk?*





ke-butuhan yang men-dasar dari setiap ma-nusia. Dan pada dasarnya pula, kita selalu mudah ter-goda dengan hal-hal yang baru, maksudnya cowok baru. Itu kembalinya ke diri kita masing-masing, seberapa besar kuatnya iman kita. Aku sendiri juga selalu terpesona dengan hal-hal yang baru, terutama cowok G yang baru aku kenal. Tapi syukurlah, aku masih bisa mengendalikan diri. Itulah sebabnya, masyarakat luas sering salah kaprah dengan menganggap G identik dengan seks. Padahal tidak semuanya begitu kan? Tapi celakanya, yang cuma be-

Entahlah, pokoknya hubungan di antara kita berdua memang seperti itu.

- ★ *Bagaimana bila nanti ada cowok lain yang naksir kamu?*
Aduh, nggak tahulah
- ★ *Kalian kan berjauhan, gimana donk bila kamu tiba-tiba 'ke-pengen'?*

Nggak munafiklah, seks adalah suatu

berapa itu dianggap mewakili komunitas kaum kita seluruhnya.

- ★ *Menurutmu, apakah seks identik dengan cinta, atau sebaliknya?*

Cinta dan seks memang satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Menurut pengalamanku, dalam membina suatu hubungan, kita harus bisa membedakan antara cinta dan seks. Cinta bicara soal hati dan

perasaan, menyatukan dua hal yang benar-benar beda sekali, sehingga perlu waktu. Sedang seks, tak lebih dari jeritan kenikmatan, habis itu menguap tak berbekas. Dan itu dapat ditemukan di mana-mana tanpa pandang tempat dan waktu. Semuanya tergantung dari kita sendiri, apakah kita yang dikuasai seks atau sebaliknya kita yang mampu mengendalikan nafsu seks kita.

★ *Perkembangan dunia G di Kal-Bar sendiri bagaimana?*

Wah, aku nggak tahu! Di samping aku memang tak punya teman dari Kal-bar, aku juga tidak pernah mengunjungi tempat-tempat *ngè-bèr* (ngumpul) di Kal-Bar. Kotaku sendiri merupakan kota kecil dan sepi di ujung Kal-bar. Di sini yang dominan justru para wariannya, sedang kaum G-nya entah 'sembunyi' di mana? Para waria ini biasanya tiap malam ngumpul di terminal. Rata-rata mereka sebagai penjaja seks, sedang siangny mereka bekerja di salon.

★ *Masa sih nggak ada G-nya?*

Sebetulnya selain aku sendiri, aku yakin banyak G juga di kotaku. Dari cara mereka bertingkah laku, sangat mudah ditebak dia itu G atau bukan, meski aku kadang-kadang salah tebak juga ... ha-ha Cuma di sini mereka-mereka itu sangat tertutup sekali. Padahal kalau mau jujur, menjadi G tertutup itu sangat

tersiksa sekali lho! Hidup ini rasanya jadi sepi sekali.

★ *Apa nggak ada niatan untuk bikin kelompok seperti di kota-kota lain?*

Sebenarnya aku tahu beberapa G di sini, tapi kok rasanya nekad banget bila aku mendahului mendekati mereka. Iya kalau mereka mengakui sebagai G, kalau tidak kan bisa kiamat nanti ... ha-ha Untuk bikin kelompok G rasanya belum untuk saat ini.

★ *Okeylah, thanks banget atas waktu yang kamu berikan pada GN?*

Sama-sama, semoga GN tetap Jaya.

▼ IBHOED (GN)



ALAMAT SURAT:
JOKO B. (KOKO)
P.O. Box 225/PTS
PUTUSSIBAU
KAL-BAR 78711

Memulai Langkah Baru Pergerakan Gay Indonesia

Ucapan terima kasih kepada gerakan mahasiswa secara khusus tampaknya suatu keharusan bagi kita sebelum memulai suatu pekerjaan besar di era baru ini. Pertama, karena 'bola salju' gerakan mahasiswa yang terus konsisten dan *sistematis* bukan saja men-*support* gerakan rakyat, tetapi juga mampu berdiri di garis depan perjuangan perubahan. Ke dua, karena *konsistensi*-nya, gerakan mahasiswa tetap *solid* pada *commitmen* atas problem kerakyatan. Meski di bawah ancaman penculikan, penyiksaan, pemenjaraan bahkan pembunuhan.

Bagaimanapun memang tidak dapat dipungkiri peran andil gerakan mahasiswa dalam penciptaan kondisi yang lebih *kondusif* bagi demokrasi, yang tentu juga berimbas pada gerakan gay secara khusus. Mengamati perkembangan *sosio-kultural* masyarakat dengan beragam *icon-icon* *popular* yang cukup terbuka untuk termasuk *idion* gay seperti trend iklan, trend pertunjukan/tayangangan televisi, bahkan bahasa gaul (yang diucapkan dengan aksen khas gay). Mungkin dapat menjadi rujukan bagi terciptanya ruang peng-*aktualisasi*

an diri kaum gay Indonesia. Walaupun mungkin tidak cukup *valid* sebagai *parameter* atas sejauh mana sikap *permisif* masyarakat terhadap fenomena homoseksualitas.

Untuk mulai berbicara tentang 'pekerjaan rumah' bagi gerakan gay saat ini, maka perlu dimengerti benar sejarah pergerakan gay yang ada. Di Indonesia, pergerakan gay diawali di era 80-an, dimana ide-ide tentang perlawanan terhadap dominasi 'kebenaran mayoritas' yang palsu, tidak demokratis dan menindas, bersernai dengan embrio gerakan mahasiswa pasca '78. Beberapa rekan aktivis gay yang sempat mendapatkan pendidikan di Eropa, kembali ke Indonesia dengan membawa sejumlah ide dan gagasan tentang pergerakan gay yang sudah dimulai di sana.

Sementara itu di Indonesia, di kalangan kelompok intelektual mulai bermunculan kelompok-kelompok studi yang seperti jamur di musim penghujan. Trend ini mau tidak mau juga memiliki andil bagi corak pergerakan kaum gay yang ada. Bermula dari kalangan intelektual dan mahasiswalah, gerakan gay tumbuh. Kesadaran untuk berorganisasi di

kalangan ini tumbuh dan berani melawan kondisi yang ada, misalnya: keberanian untuk saling berinteraksi; lebih dapat hidup.

Pada perjalanannya, memang gerakan gay tidak luput dari *friksi* dan perepecahan, bahkan sampai pada taraf *ideologis*. Melalui alat analisa yang dipergunakan untuk menentukan kebutuhan dan arah perjuangan hingga metode, strategi dan taktik yang dipergunakan, kita dapat melihat corak pergerakan gay yang ada. Misalnya gerakan *elitis* gay yang didominasi oleh kalangan *entertain*, hanya mendasarkan kebutuhan dan memperjuangkan hak-hak gay sebatas pada ide-ide *liberalisme* dan hak-hak *individu*. Kesuksesan individu, kemakmuran, gaya hidup adalah salah satu alat menuju proses '*asimilasi*' kaum gay di masyarakat.

Untuk kelompok yang ke dua, melihat persoalan homoseksualitas tidak mutlak milik kelompok sosial tertentu dan strata tertentu. Oleh karenanya, perjuangan kaum gay adalah lintas *klas* dan lintas *teritori*. Kelompok ini juga memandang bahwa homoseksualitas tidak sekedar masalah '*takdir*', tetapi lebih jauh adalah sikap dan pilihan orientasi hidup. Karenanya kelompok ini tidak mengabaikan individu-individu yang karena alasan '*kebenaran dominan*' tertentu, menjadi tidak berani serta tidak mampu untuk ber-*interaksi* dengan '*sesama*'nya. Kelompok ke dua ini melihat pangkal masalah ketertindasan gay adalah karena kuatnya serta dominannya suatu sistem tertentu yang berlaku di masyarakat.

Dalam hal ini, masalah ketertindasan tersebut tidak mutlak dialami oleh kaum gay sendiri, tetapi juga dialami oleh rakyat secara *multiseksual*. Berdasarkan hal tersebut, maka kelompok ke dua ini menyimpulkan bahwa pembebasan kaum gay tidak dapat dilakukan sendirian, serta hanya melalui pembebasan rakyat secara keseluruhan maka kaum gay juga akan dapat terbebaskan.

Kini setelah kurang lebih delapan belas tahun perjalanan pergerakan gay sejak jaman Orba, agaknya kita musti lebih konsentrasi daripada sekedar perdebatan *remeh temeh* yang tidak perlu, tentang keberatan-keberatan, gugatan-gugatan, tata cara, tanpa sedikitpun mengkaitkannya dengan praktik kerja-kerja organisasi. Dalam kurun waktu yang tidak sebentar, gerakan gay memang telah mencatat prestasi, dengan keberhasilan penyelenggaraan kongres gay dan lesbian selama tiga kali. Gerakan gaypun kini diuntungkan dengan aksi reformasi dari gerakan mahasiswa yang memberi jalan bagi jatuhnya rejim *otoriter*, dan terciptanya ruang yang lebih demokratis. Fenomena multi partai juga seakan memberi keuntungan tersendiri, manakala isu gay mampu mewarnai *euforia* perpolitikan yang ada. Gagasan tentang pengakuan hak-hak kaum gay termasuk dalam masalah politik, hingga isu tentang partai gay di Indonesia.

Kini adalah babakan baru bagi pergerakan kaum gay, untuk mulai memikirkan secara serius apa yang menjadi

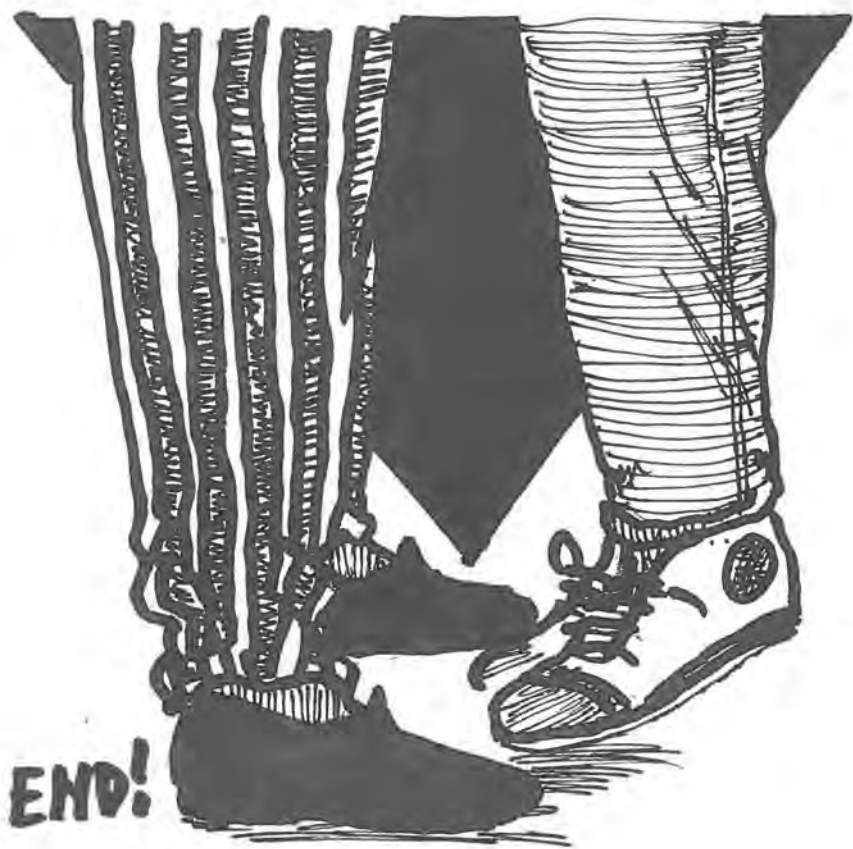
'PR' pergerakan ke arah depan.

1. Sudah saatnya pergerakan kaum gay untuk mampu secara kritis membedakan pertanyaan-pertanyaan *prinsipil* tentang *momentum* yang paling tepat, tentang tugas pokok dan kebutuhan permanen dari pergerakan secara keseluruhan.
2. Mengerti akan arti penting dari pengorganisasian massa dan gerakan massa; sebagai suatu organ yang berfungsi sebagai pusat *konsolidasi* yang tertata secara *sistematis* dan terarah. Dengan memperlibatkan suatu *analisa obyektif* akan kebutuhan dan kepentingan massa, disusun suatu prinsip-prinsip organisasi yang harus dengan setia dan teguh, menjadi alat bagi pencapaian tujuan. Kesadaran tersebut didasarkan atas kebutuhan pokok dan mendasar dari gerakan. Oleh karena itu, maka perlu kiranya membangun suatu organisasi yang *militan* dan secara terus-menerus memasok kesadaran dengan *agitasi* kepada massa.
3. Kemampuan untuk membaca dan menganalisa situasi, serta selalu si-gap dan siaga untuk memanfaatkan situasi, juga merubah taktik setiap saat. Menjadi hal yang jelas kiranya, mengapa kebutuhan akan organisasi yang mampu melakukan pengkondisian massa sebagai pasukan inti yang *solid* dan teguh, juga mampu terus-menerus membangun kesadaran massa; sebagai organ *militan* yang tetap berjuang ketika terjadi sesuatu, dan massa tercerai berai. Sebuah pergerakan yang *permanen* yang tiada berhenti bergerak secara *simultan-dinamis*.
4. Tidak bermain-main dengan *manuver* yang *spekulatif* tanpa dasar pijakan kebutuhan *objektif* yang cukup jelas. Gerakan yang hanya menurutkan emosi saja tanpa melihat dan mempertimbangkan keadaan, hanya suatu sifat *arogan* yang tidak taktis dan membahayakan. Suatu cetusan gerakan yang tidak terkonsolidasi, hanya akan membuyarkan konsentrasi kader yang *militan*, kerja-kerja tidak terarah dan organisasi menjadi lemah. Ingatlah, betapa tidak mudahnya untuk menyiapkan kader yang cukup maju dan *militan*. Haruslah jelas, bahwa organisasi musti tetap *solid* ketika massa menjadi bingung dengan *manuver-manuver* yang ada. Jadi, organisasi musti selalu siap dan mampu *manage* pertawanan tanpa mengerahkan semua kekuatan yang dimiliki, hanya untuk hancur dan kalah.
5. Membangun alat propaganda yang mampu memiliki jangkauan secara luas, yang selalu *konsisten* dalam prinsip, yang membentuk arah kepemimpinan dan tugas tetap secara umum, dan khususnya tugas mendasak yang musti dikerjakan sekarang ini. Menjadi hal yang penting oleh karenanya, untuk memiliki suatu organ

penerbitan, yang dapat merespons ketika kesadaran mulai tumbuh dan bangkit di kalangan massa; selain memperkuat dan mengabarkan *agitasi* melalui selebaran lokal, pamflet/poster, brosur, artikel dan majalah. Cetakan itulah yang akan membantu dalam melakukan pendidikan penyadaran massa, sekaligus sebagai mimbar *ekspresi* bagi massa yang saling mendukung dan menciptakan ruang diskusi.

Semoga kiranya tulisan ini mampu membantu awal langkah baru bagi pergerakan kaum gay Indonesia, ke depan, ke arah yang baik! Kalau api kesadaran ini adalah milik kita, maka akan sama halnya dengan 'orientasi hidup' yang telah kita pilih; yang terus tegar kita laksanakan dan kita hadapi. Tanpa gentar dan tanpa rasa takut. Sekalipun mungkin, "Kita harus berjalan (di jalan kita) sendiri!"

▼ A.R. FAISAL (IGS-YOGYAKARTA)



Kutaklukkan Cinta 3 Orang Bersaudara

Namaku Don, saat ini aku berumur 25 tahun. Aku dibesarkan di lingkungan keluarga yang sangat harmonis, di mana ayahku seorang pejabat penting yang ternama di kotaku-sebuah kota Kabupaten di Jawa Timur, sedangkan ibuku seorang perias pengantin yang cukup ternama juga. Berhubung dengan kesibukan-kesibukan ayahku yang berkaitan dengan jabatan pentingnya tersebut, ayahku jarang berada di rumah. Akibatnya kami anak-anaknya sangat dekat dengan ibu, yang mengasuh kami dengan kasih sayang melimpah.

Di antara 7 saudara laki-laki dan 3 perempuan, akulah yang paling dekat dengan ibu. Di samping kasih sayang yang melimpah dari ibuku, di lain pihak aku juga ditempa sebagai laki-laki sejati. Hal ini dikarenakan kami bersaudara kebanyakan laki-laki dan rata-rata hanya beda umur satu tahun. Jadi hampir tiap hari kami main perang-perangan, sepak bola, layangan dan permainan lainnya. Aku sendiri tidak suka mainan anak perempuan seperti boneka. Menurut famili-familiku, wajahku katanya paling ganteng di antara saudara-saudaraku, karena wajahku mirip orang Timur Tengah

atau ke-Arab-Arab-an. Malahan ada yang bilang bahwa tampangku seperti orang Mexico/Ame-rika Latin.

Sejak kecil aku memang telah mengalami hal-hal aneh/unik yang sebenarnya tidak masuk dalam logikaku saat itu. Aku ingat sekali, sejak kelas 3 SD aku telah naksir kawan kelasku cewek yang sangat cantik, bahkan aku sering berkelahi untuk memperebutkannya. Sesudah itu, waktu kelas 1 SMP, aku sempat diskors akibat berkelahi, lagi-lagi karena berebut cewek dari kelas lain. Hal ini terulang lagi saat kelas 2 SMP, aku berkelahi dengan teman yang lain memperebutkan cewek baru pindahan dari Jakarta. Cewek keturunan Chinese inilah yang mengajarku ciuman bibir. Mungkin karena dia anak Jakarta, jadi wajar saja bila dia agresif dan lebih berani daripada cewek-cewek di daerah asalku. Bisa dikatakan dengan cewek bernama E ini aku mengalami pacaran yang benar-benar pacaran, karena sudah dibumbui dengan romantisnya cumbu rayu, meski baru terbatas pada ciuman dan sentuhan/rabaan 'pas photo', yaitu berkisar pinggang ke atas.

Namun yang sangat aku tidak me-

ngerti sampai saat ini, pada masa puber kelas 2 SMP tersebut, aku mengalami mimpi basah yang pertama justru dengan seorang cowok, yaitu ketua kelasku yang ganteng, atletis dan jago volly. Padahal boro-boro membayangkan, memikirkannya saja sama sekali tidak pernah kulakukan. Memang, sesudah itu aku mimpi basah dengan cewek-cewek teman sekolahku, lalu diselingi lagi mimpi basah dengan cowok-cowok lain, demikian seterusnya silih berganti. Waktu itu karena merasa masih kecil, aku hanya tenggelam dalam kebingunganku sendiri, tidak mengerti mengapa hal tersebut bisa terjadi.

Kebetulan pula, karena rumah dinas ayahku besar dan mempunyai banyak kamar, maka saat aku kelas 2 SMP tersebut, di rumahku ada beberapa anak kost, sahabat-sahabat abangku yang sudah SMA. Salah seorang yang bernama Mas B, suka sekali memelukku berlama-lama sambil tiduran. Akupun tidak mengerti kenapa saat itupun aku merasa damai dalam pelukannya. Sedangkan yang lainnya, sebut saja Mas H, aku sendiri nggak ingat bagaimana mulainya, sebab bila malam-malam aku mau ke kamar mandi lewat dekat kamarnya, aku selalu dicegat dan ditarik masuk ke dalam kamar Mas H, terus aku dipeluk, dicium dan dilumat habis bibirku ini. Akhirnya, aku menikmatinya saja saat itu.

Meski aku sibuk berpacaran dengan berbagai cewek saat itu, aku ingat waktu kelas 3 SMP, ada cowok ganteng kelas 1 SMP yang menarik perhatianku. Aku suka banget melihat wajahnya. Meski

dia termasuk adik kelasku, kami sering belajar bersama sampai malam. Suatu malam se usai belajar, ketika aku mau pulang ke rumah, tiba-tiba saja dia sudah memagut dan mencium bibirku dengan ganasnya. Tentu saja akupun segera membalasnya dengan tak kalah panasnya. Kejadian tersebut kami lakukan berulang-ulang sampai aku lulus SMP dan berpisah dengan cowok yang bernama F ini karena aku harus masuk SMA. Kebetulan F sendiri pindah ke Jakarta mengikuti orang tuanya yang pindah tugas. Meski hanya berciuman saja, hal tersebut membekas dalam hatiku.

Sewaktu SMA aku hanya berpacaran dengan satu cewek saja. Aku sangat mencintainya, sehingga aku tak tega untuk main-main dengan cewek lainnya. Kebetulan pula aku tak bertemu serta mengalami hal-hal erotis dengan cowok-cowok, sehingga aku hanya sibuk pacaran dengan satu cewek saja sampai kami lulus SMA. Kemudian setelah itu, aku dikirim oleh orang tuaku untuk kuliah di sebuah Akademi Teknik terkenal di Surabaya. Barangkali karena kota besar, Surabaya memang hampir sama dengan kota-kota metropolitan lainnya, di mana aturan atau norma-normanya sangat longgar bila dibandingkan dengan kota kecil asalku, termasuk dalam hal ini norma seks.

Aku sempat berpacaran secara bebas dengan seorang cewek manis asal Madura. Cewek inilah yang mengajariku melakukan hubungan layaknya suami istri di tempat tidur, sehingga dia pulalah yang mengambil keperjakaanku. Dan di

Surabaya ini pula, aku mati-matian dikejar oleh seorang gay berdarah Manado yang bernama P, yang tak lain adalah tetanggaku sendiri. Sebenarnya P ini baik sekali, sangat atensi kepadaku dan sering memberikan nasehat-nasehat, cuma karena umurnya berbeda jauh di atasku (40 tahun), aku jadi *kagok* bergaul dengannya, takut orang-orang berpikir aneh tentang selisih usia kami. Pada akhirnya, kubiarkan saja dia mengejar dan mengharap diriku sampai waktu yang lama. Ternyata kegigihan P akhirnya berbuah juga. Kesabaran dan ketelatenannya berhasil mencairkan hatiku. Dan akhirnya aku bergaul intim beberapa kali dengannya meskipun dengan setengah hati. Ternyata P mengajarku dengan lengkap bagaimana hubungan intim dengan gay selayaknya dilakukan. Surabaya ternyata mengajarku banyak hal, karena selain ilmu pengetahuan yang kudapat, aku juga mengenal bagaimana melaksanakan hubungan intim secara lengkap, baik dengan cewek maupun dengan cowok.

Akhir semester 2, abangku yang baru menikah di Jakarta, menawariku untuk kuliah di sana sekalian bantu-bantu menjaga rumahnya yang besar. Tanpa berpikir dua kali, tawaran tersebut langsung kusambar saja. Keberuntungan ternyata menyertaiiku, karena aku diterima di sebuah Akademi Teknik Negeri terkenal di Jakarta. Sehingga mulailah aku terlibat dalam hiruk pikuknya kehidupan kota metropolitan Jakarta. Selain sibuk kuliah, aku juga tergabung dalam tim kesebelasan sepak bola di kampusku. Di

sini aku benar-benar bisa menyalurkan hobby olah ragaku sejak kecil dengan sepenuh hati.

Kehidupan kampus kulalui dengan penuh gairah. Aku mendapat banyak kawan cewek maupun cowok, baik di dalam ataupun di luar kampus. Kehidupan malam mulai pula kukenal dengan baik, sejak aku diajak kawanku sekampus untuk menjadi peragawan dalam suatu peragaan busana. Namun kegiatan tersebut hanya kujalani satu dua kali saja, karena ternyata aku kurang suka melakukannya. Keuntungan yang kupeoleh hanyalah sejak saat itu aku banyak kenal peragawati maupun peragawan serta model-model di Jakarta.

'Pelajaran' yang kubawa dari Surabaya, ternyata telah memberikan keberanian pada diriku untuk melakukan serangkaian kehidupan asmara di Jakarta baik dengan cewek ataupun cowok. Beberapa cewek yang terlibat asmara denganku antara lain berasal dari Lampung, Tapanuli, Padang, Betawi, Jawa, sampai yang keturunan Chinese. Sedangkan cowok-cowoknya yang tercatat berkesan adalah Hen seorang kiper sepak bola, Hd dan Sm dua pemain volly dalam satu tim, Pt seorang karateka asal Timor dan banyak lagi yang hanya berhubungan selewatan saja. Rupanya dengan wajah Timur Tengahku serta bodiku yang atletis ini, membuatku cukup 'laris' beredar di kalangan cewek-cewek dan kaum gay kota Jakarta.

Setelah lulus kuliah sebagai Sarjana Teknik, aku diterima bekerja di sebuah Perusahaan Kontraktor ternama di Ja-

karta, milik salah satu orang penting di negeri ini. Sejak tiga tahun terakhir sampai saat ini, jabatanku sebagai Manager Operational Teknik. Dengan jabatan ini dan status bujangan, aku cukup bisa bersenang-senang dengan gajiku dan komisi-komisi serta bonus-bonus proyek lainnya. Ditambah status perusahaanku yang cukup terpandang, aku cukup *enjoy* menikmati kehidupan di kalangan kelas menengah ke atas, dengan cewek-cewek silih berganti mengisi lembar hidupku. Namun hal yang tadinya tak pernah kuperhitungkan sebelumnya dan tak terpikirkan selama ini, ternyata secara tak sengaja mulai pula mengisi lembar hidupku yang lain. Ya, kehidupan gay!!! Seiring hubungan asmaraku dengan cewek-cewek metropolis, akupun hanyut dalam gebyar kehidupan kelompok-kelompok gay kelas tinggi di ibukota. Aku benar-benar tidak menyadari proses awal dari sisi lain kehidupan ini, aku hanyut begitu saja bagai duduk di rakit menikmati dan menghayati derasnyanya arus sungai.

Ternyata hubungan iseng namun berkesan dengan cowok-cowok semasa kuliah dan juga pengalaman-pengalaman masa kecilku, telah membuat aku terbiasa, malahan kadang-kadang kangen untuk melakukannya kembali dan kembali. Anehnya lagi, aku benar-benar menikmati dua sisi kehidupanku yang aneh dan unik tersebut, yang bisa diibaratkan timbangan dengan porsi yang sama persis antara cowok dan cewek. Bila misalnya ada yang bertanya padaku, manakah yang lebih nikmat, ber-

hubungan intim dengan cewek atau cowok? Aku pasti nggak bisa menjawabnya, karena kepuasan yang kuperoleh benar-benar adalah mutlak sama persisi antara ke duanya. Sampai detik inipun aku masih benar-benar tidak mengerti dan bingung sendiri tentang orientasi seksualku yang 'aneh' ini. Kadang-kadang aku ingin berkonsultasi ke psikiater, namun aku selalu surut lagi karena malu dan takut. Akhirnya kujalani saja kehidupanku begitu saja tanpa beban.

Begitulah aku menjalani hidupku, aku mendapat koleksi cewek-cewek dari dunia fashion. Demikian juga untuk kehidupan gay-ku, aku banyak mendapatkan pasangan dari kawan-kawanku sesama atlet olahraga, karena sampai saat ini aku masih aktif tergabung dalam tim kesebelasan sepak bola di perusahaan tempat aku bekerja. Sebab dengan seringnya aku ikut turnamen sepak bola antar perusahaan, aku banyak mendapatkan kawan. Dan dari atlet-atlet kenalku tersebut, ada yang berlanjut ke hubungan tempat tidur. Padahal sebagaimana pandangan umum, atlet jauh dari kehidupan gay. Di luar dugaan, ternyata kehidupan ala gay di antara sesama atlet tumbuh cukup subur.

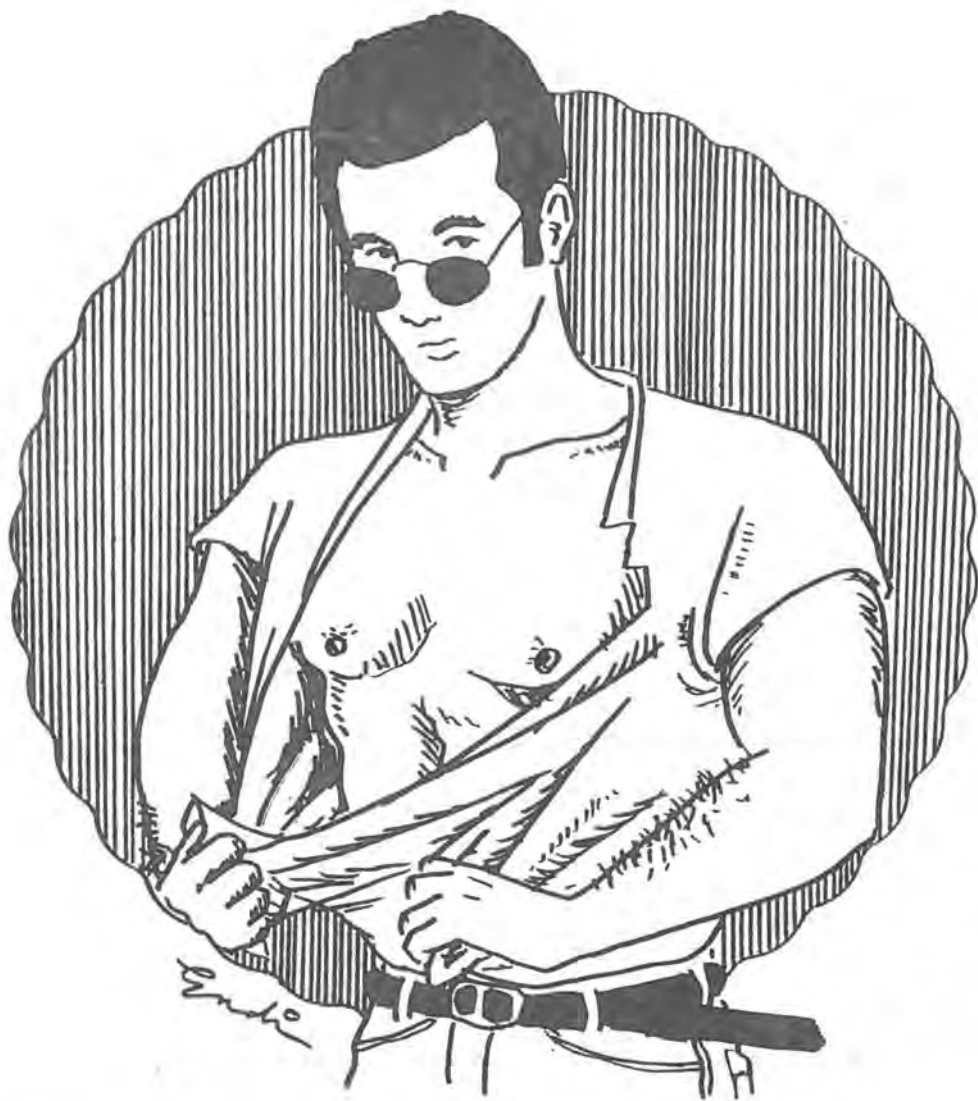
Belakangan terpikir olehku mungkin disebabkan karena kondisi fisik atlet yang rata-rata prima, otomatis daya seks/libidonya juga tinggi. Sedangkan dengan status yang rata-rata sebagian besar bujangan, tentunya tidak mempunyai saluran untuk libidonya yang tinggi tersebut. Kami sering berkomentar sesama atlet dalam kesempatan istirahat di sela

pertandingan dan santai, rata-rata mereka takut berhubungan seks dengan WTS karena takut penyakit, sementara tidak semuanya mempunyai cewek/pacar yang mau diajaknya ke tempat tidur. Akhirnya banyak komentar seperti ini: "...jalan keluarnya paling-paling masturbasi atau ya...apa sajalah yang kira-kira bisa menjadi jalan keluar untuk menyalurkan hasrat...ha-ha-ha..." Tahu sensiri kan apa yang dimaksudkannya, tak lain tentunya adalah dengan atau ala gay. Ada pula yang berkomentar bahwa hubungan ala gay dianggap tidak mengandung resiko karena salah satu pihak tidak bisa hamil, dan dianggap bebas dari penyakit sepanjang dilakukan dengan bersih dan bertanggung jawab. Belakangan aku jadi nggak begitu heran lagi bahwasanya kehidupan ala gay begitu marak di kalangan atlit. Sebab aku jadi ingat pada artikel utama di majalah Popular, yang pernah mengadakan jajak pendapat di kalangan atlit, dengan hasil 1 di antara 10 atlit laki-laki kita adalah gay, atau paling tidak pernah melakukan kegiatan seks gay.

Ternyata sebagai biseks sejati, aku merasa cukup konsisten dengan selera-ku. Cewek yang kulincar harus benar-benar cewek yang feminin, lembut dan menonjol sifat kewanitaannya, jadi aku nggak suka sama sekali dengan cewek tomboy. Sedangkan untuk urusan cowok, aku hanya melirik cowok yang benar-benar maskulin dan macho, aku nggak suka cowok yang lemes-lemes. Itulah maknanya, dengan tidak mengurangi rasa hormatku kepada institusi TNI/

POLRI, perlu kuutarakan di sini bahwa ternyata banyak juga anggotanya yang gay, atau paling tidak pernah melakukan kegiatan seksual dengan cowok/gay. Hal ini kualami sendiri. Malahan petualanganku dengan oknum-oknum TNI/POLRI ini boleh dikatakan lebih sering terjadi dan lebih gila-gilaan bila dibandingkan dengan petualanganku bersama para atlit. Dari mulut ke mulut akhirnya aku bisa kenal dan berhubungan intim dengan oknum-oknum tersebut, di antaranya bahkan ada yang dari Pasukan Pengaman Presiden (PASPAMPRES).

Sampai suatu saat aku bertemu dengan seseorang yang tampaknya akan menentukan rkehidupanku di kemudian hari. Pertemuan tersebut terjadi di sebuah pesta perkawinan kawanku. Orang-nya cool, kalem, cuek, namun kelihatan berwibawa dengan postur tinggi dan sangat atletis. Wajahnya ganteng banget dengan bibir tebal sensual dan sorot mata yang tajam bak mata elang. Belakangan Er (nama cowok tersebut), kuketahui adalah seorang pelatih silat dan kapten tim volly di sekolahnya. Dan yang membuatku lebih terkejut lagi, ternyata Er masih duduk di kelas 1 SMA swasta di Jakarta. Sepintas melihatnya, dengan tubuh bongsornya orang pasti mengira bahwa Er adalah mahasiswa. Dari perkenalan tersebut, ternyata kami cepat akrab dan singkatnya kami pun mulai sering pergi bersama, baik untuk sekedar makan, jalan-jalan, nonton film atau konser-konser musik. Kecocokan di antara kami, mungkin disebabkan karena kami sama-sama senang olahraga.



Kelihatannya pula wataknya yang pendiam menemukan kecocokan dengan sifatku yang ramai, ramah dan banyak omong.

Suatu ketika, berhubung hujan deras dan kemalaman dari nonton film, Er terpaksa menginap di rumahku. Aku sendiri hanya tinggal berdua dengan seorang pembantu perempuan tua di sebuah kompleks perumahan di pinggiran kota Jakarta. Karena tidur berdua dalam satu ranjang, mau nggak mau tangan dan khaki kami sering bersentuhan. Tadinya meskipun aku suka sekali sama Er, tapi nyaliku selalu ciut kembali mengingat betapa perfect dan machonya dia. Ditambah predikat pelatih silat dan kapten tim volly, menurutku kemungkinan kecil sekali Er akan menyambut hasratku meski di alin pihak aku tahu bahwa kehidupan ala gay sudah tidak asing lagi di kalangan atlit. Namun aku tetap bertekad dan berprinsip 'ya atau tidak sama sekali'. Kemudian tanganku pura-pura tidak sengaja menumpang di dadanya, ternyata Er diam saja meskipun dadanya berdebar-debar kencang disertai nafas yang memburu. Aku semakin berani, dan secara perlahan tanganku bergeser lebih ke bawah sambil agak gemeteran. Dan selanjutnya terjadilah semuanya, yang meninggalkan kesan begitu mendalam bagi diriku dan kelihatannya bagi Er juga. Sesudahnya hanya ada satu kalimat yang keluar dari mulut Er disertai seulas senyum sambil memelukku: "Ya...hilang juga deh perjakaku sama kamu."

Sejak malam indah itu, aku jadi malas

bergaul dengan kehidupan gay-ku. Untuk selanjutnya aku hanya berhubungan dengan Er saja, sampai bertahun-tahun kemudian. Untungnya Er tidak mengenal kehidupan kelompok-kelompok gay Jakarta, dan dari omongan-omongannya kelihatannya Er tidak mau terlibat dengan pergaulan dunia gay. Malahan dia tegaskan bahwa dia hanya mau berhubungan denganku saja, karena dia nggak mau diketahui banyak orang. Akupun belakangan juga merasakan cemburu bila membayangkan Er berhubungan dengan gay-gay lain.

Suatu saat Er mengajakku berkunjung ke rumahnya. Keluarga Er sangat harmonis dan penuh kasih sayang, mirip dengan keluargaku. Er mempunyai seorang adik laki-laki yang tak kalah gantengnya dengan Er, bernama Bim yang baru kelas 3 SMP dan seorang adik perempuan cantik bernama Li yang baru kelas 2 SMP. Ayahnya seorang ulama dan tokoh masyarakat setempat, sedang ibunya seorang ibu rumah tangga biasa yang sangat cantik meski dengan kesederhanaannya. Mereka termasuk keluarga yang terpandang dan dihormati di daerah sekitarnya. Ternyata dengan pembawaanku yang ramah, aku cepat sekali akrab dengan keluarga Er. Kami sering jalan bertiga, aku, Er dan Bim. Sedang Li masih dianggap kecil oleh keluarganya, sehingga tidak pernah ikut pergi jalan-jalan dengan kami. Pada akhirnya aku berhasil masuk 100% ke dalam lingkungan keluarga Er. Aku jadi lebih sering tidur dan menginap di rumah Er. Aku sudah merasa bagai di rumah

sendiri. Malahan ayah Er sering mengenalkan aku sebagai anak angkatnya kepada kenalan-kenalan dan para kerabatnya yang datang. Suasana tersebut melapangkan jalan terhadap hubunganku dengan Er.

Sebetulnya, saat itu aku sedang menjalin hubungan asmara dengan cewek yang bernama Mar. Er dan Bim sering mengantarkan aku apel ke rumah Mar. Bila kemudian aku dan Mar lagi malas keluar rumah, biasanya Bim dan Er pergi jalan-jalan dengan membawa mobilku, dan menjelang tengah malam menjemputku lagi di rumah Mar, dan tentunya aku tidur di rumah Er. Er sendiri tidak merasa ada masalah terhadap hubunganku dengan Mar tersebut. Malahan suatu saat Er naksir cewek bernama Ch, dan aku yang membantu mendapatkannya. Sehingga akhirnya kami sering jalan dan nonton berempat. Roda kehidupanpun terus bergulir dengan manisnya, sampai kemudian Er lulus SMA dan Bim kelas 3 SMA serta Li menginjak kelas 2 SMA.

Suatu saat Er harus ke Bandung beberapa hari guna mencari informasi, karena dia ingin kuliah di ITB. Sewaktu aku ke rumahnya, meski Er nggak ada, seperti biasanya aku tetap menginap di sana. Waktu jam tidur tiba, dengan entengnya ibu Er bilang ke Bim: "Bim, temanin tidur tuh bang Don di kamar Er, kasihan tidur sendiri." Waktu kami berdua sudah mau tidur, mungkin karena panasnya hawa kota Jakarta, Bim dengan cueknya melepas baju dan celana panjangnya, sehingga hanya tinggal memakai celana dalam saja. "Sorry bang, aku biasa ti-dur

begini, cuman pakai celana dalam saja, habis panas sih," begitu katanya. Ternyata selama kurang lebih 3 tahun bergaul dengan Er sekeluarga, perkembangan Bim terlepas dari pengamatanku karena sibuk dengan Er. Rupanya tanpa terasa Bim telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang tak kalah atletisnya dibanding Er. Malahan malam itu setelah kuperhatikan, ternyata Bim lebih tinggi dan tubuhnya lebih berotot dari Er. Selama menjelang tidur, hatiku jadi berdebar-debar nggak karuan, bergelolak dan resah memandang tubuh atletis Bim yang terlentang dengan cueknya di sampingku. Dengan gugup kucoba bertanya padanya: "Mau kupijat, Bim?" Dan dijawabnya singkat tanpa beban: "OK!" Lalu dengan dada bergemuruh aku mulai memijat tubuh Bim yang setengah telanjang itu. Lama-lama Bim kelihatan resah sekali oleh pijatanku, terutama setelah pijatanku merambat ke paha bagian atasnya. Sampai akhirnya terjadilah hal yang tak pernah terbayangkan sebelumnya olehku. Ternyata Bim lebih jago ketimbang Er. Bedanya, dengan Er aku merasa lebih dibumbui oleh cinta dan kasih sayang yang dalam. Sesudah itu Bim memohon agar kejadian tersebut jangan sampai diketahui Er. Kemudian Bim mengaku pula bahwa dia sudah tahu hubunganku dengan Er. Suatu malam tanpa sengaja Bim akan mengambil kaset ke kamar Er, namun mundur lagi karena mendengar desahan suara-suara kami dari balik pintu. Sejak itulah Bim tahu hubunganku dengan Er, namun berniat tutup mulut saja. Ku-

hitung hubungan intimku dengan Bim, kira-kira cuma 4-5 kali saja, karena tidak pernah ada kesempatan lagi. Padahal kalau ada kesempatan, aku yakin Bim masih mau melakukannya lagi, meski aku juga melakukannya hanya berdasarkan nafsu dan tanpa emosi. Jadilah hal tersebut merupakan rahasiaku berdua saja dengan Bim.

Suatu senja yang indah, aku merasa mengalami lagi hal fantastis dalam hidupku, yang kurasa paling menentukan dalam garis kehidupanku selanjutnya. Pada suatu saat aku mengunjungi keluarga Er, kami sedang rame-rame nonton TV sehabis Maghrib, ketika Li pulang dari mengaji dan masuk ke dalam rumah. Malam itu Li memang kelihatan cantik sekali dengan kerudung merahnya. Ayah Er langsung melirikku sambil berkomentar: "Gimana Don, cantik ya Li kalau pakai kerudung?" Aku cuma senyum saja waktu itu. Sejak saat itu aku merasa bahwa ayah Er kelihatan sekali dari segala tindakannya mulai menggiringku agar aku mau mendekati dan berpacaran dengan Li. Kebetulan sekali hubunganku dengan Mar mulai kurang harmonis. Akhirnya aku mulai membandingkan antara Mar dan Li. Memang Li lebih muda dan cantik dari Mar, tubuhnya pun jauh lebih bagus. Yang lebih penting lagi, Li masih lugu dan polos, serta kuyakin masih perawan karena belum pernah berpacaran. Maka mulailah aku menjauhi Mar, apalagi kebetulan aku dan Mar saling berbeda agama, jadi agak sulit jika harus sampai ke jenjang pernikahan nantinya. Dan aku mulai

mendekati Li, apalagi ke dua orang tua Er kelihatannya merestui hubunganku dengan Li.

Sewaktu kuutarakan hal itu pada Er, mulanya Er marah-marah dan menolak dengan keras usulku untuk memacarai Li. Aku tidak tahu sebabnya, mungkin juga cemburu. Ternyata memang perlu proses panjang untuk merubah keputusan Er tersebut. Dengan janji-janji bahwa aku akan sanggup membahagiakan Li lahir maupun batin, lama-kelamaan batu karang di hati Er luluh juga, terutama setelah dilihatnya restu dan dorongan dari orang tuanya yang begitu kuat untuk hubunganku dengan Li. Namun Er memberikan satu syarat utama, bila aku nanti sudah menikahi Li, maka hubungan intimku dengan Er harus putus dan berhenti total, karena Er nggak mau mengkhianati adik kandungnya sendiri. Saking senangnya, aku OK saja tanpa berpikir panjang.

Dengan hati berbunga-bunga mulailah aku pacaran resmi dengan Li. Aku semakin sering ke rumah Er, karena semangatkku makin tinggi dengan bertambahnya motivasi bahwa aku datang untuk Er dan Li. Ternyata makin lama aku makin mencintai Li. Ada hal yang sangat kukagumi dari Li, dia sangat kuat mempertahankan kegadisananya, meski kesempatan terbuka lebar untuk kami berdua. Beberapa kali aku pernah memintanya melakukan hubungan badan, namun Li selalu menolaknya. Aku semakin yakin bahwa Li cocok untukku dan berniat menjadikannya sebagai istriku. Sampai akhirnya aku dan keluargaku

memutuskan untuk melamar Li. Acara lamaran berlangsung sukses dan meriah. Seberkas keharuan terasa menyusup ke dalam hatiku, ketika Bim cerita padaku bahwa dia memergoki Er menangis sampai tersedu-sedu saat acara tukar cincin dilaksanakan. Apakah itu tangis kebahagiaan karena adiknya sudah mendapat jodoh? Ataukah tangis kesedihan karena hubunganku dengan Er akan cepat berlalu? Hanya Tuhan yang tahu, karena sulit bagiku membayangkan sosok Er dapat menangis seperti itu.

Berlalu hubunganku dengan Er, ya ternyata hal itulah yang menghantui pikiranku saat-saat ini. Setelah menjalin hubungan yang demikian manisnya sampai bertahun-tahun, mau tidak mau telah meninggalkan bekas yang dalam, berupa butiran-butiran cintaku kepada Er. Maka yang terjadi saat ini adalah perasaan yang terombang-ambing dalam kebimbangan untuk menyongsong pernikahan dengan Li. Di satu pihak aku sangat bangga karena sebentar lagi aku akan resmi menjadi suami dari wanita yang sangat kucintai. Namun di pihak lain, berat sekali bagiku untuk berhenti total dan menghapus begitu saja cintaku yang membara kepada Er. Setidaknya Er sudah menjadi bagian dari lembaran hidupku yang tidak mungkin kulupakan. Aku sudah terlanjur menganggap Er menjadi bagian dari diri dan jiwaku. Aku sendiri tidak pernah merasa yakin, apakah setelah pernikahanku nanti, aku bisa dan mampu untuk total memutuskan aktivitas seksualku dengan Er, sementara pastinya aku akan terus berte-

mu dengan Er secara berkesinambungan dalam berbagai kesempatan dan acara-acara keluarga, mengingat aku menikah dengan adik kandungnya.

Hal yang selalu menjadi tanda tanya dalam hatiku, apakah Er maupun Bim adalah biseks ataukah hanya cowok hetero yang mau melakukan aktivitas gay? Namun bagiku sendiri, hal itu tak begitu penting, yang penting terutama Er, selama ini telah memberikan segalanya kepadaku dengan sepenuh hati. Dan yang lebih penting lagi bagiku adalah Li selama ini tak pernah merasa curiga sedikitpun terhadap hubunganku dengan Er. Sedangkan akupun sampai saat ini tetap tidak mengerti, apakah kejadian-kejadian yang kualami tersebut merupakan anugerah atau bencana? Kusebut anugerah karena aku bisa merebut perhatian, cinta dan kasih sayang dari 3 orang bersaudara yang kesemuanya kuanggap sebagai orang-orang pilihan. Sementara kusebut bencana karena hal tersebut telah menyebabkan aku hampir stress dan jiwaku selalu kalut, karena aku sendiri yang telah menciptakan terjadinya kebimbangan yang tak berkesudahan bagiku. Hal tersebut terjadi karena sulit bagiku untuk menghapus cintaku yang selalu membara dan sudah berakar terhadap Er.

Demikianlah pembaca, kisah kebangunganku sebagai seorang biseksual sejati. Akhir kata, semoga kisahku ini bisa memberikan hikmah yang positif bagi pembaca sekalian.

▼ DON

Sejarah & Perkembangan SUNAT

Ditinjau dari sisi sejarah, ternyata sunat telah dikenal kira-kira 100 tahun sebelum Masehi. Ada beberapa alasan mengapa orang melakukan sunat. Philoseorang Yahudi, mengungkapkan empat alasan orang melakukan sunat:

1. Alasan kesehatan, untuk menghindari penyakit kelamin yang pada waktu dulu belum ditemukan obatnya.
2. Untuk mencapai kebersihan badan yang paling sempurna, terutama untuk kaum Paderi.
3. Suatu anggapan bahwa kelamin lelaki memiliki nilai yang sama dengan kasih (hati), sumber *spiritual* dan *intelektual*.
4. Dengan bersunat berarti akan bertam subur dan banyak anak.

Berbeda dengan antropolog Barat yang lebih menganggap bahwa sunat semata-mata bertujuan medis untuk menjaga kesehatan. Anggapan ini ditentang oleh beberapa orang yang berhasil menemukan beberapa *relief* dan patung-patung peninggalan tentang upacara penyunatan ribuan tahun silam. Pada masa itu penyunatan lebih pada tujuan upacara pengorbanan untuk pa-

ra dewa dan simbol perlawanan rasa takut pada roh jahat. Di Yucatan dan Nicaragua, darah orang yang disunat dioleskan pada patung berhala oleh pemuka agama. Sedangkan di Afrika, upacara sunat dilakukan secara massal dengan harapan agar memperoleh berkat yang lebih besar.

SUNAT SECARA KESEHATAN

Sunat itu sendiri sebenarnya adalah membuang sebagian kulit kulup yang menutupi bagian kepala (*glans penis*). *Glans penis* yang tertutupi kulit kulup biasanya akan lebih kotor. Hal ini terjadi karena adanya penimbunan *sekreasi smegma*. Selain kotor dan berbau, timbunan *smegma* dapat menjadi faktor pemicu munculnya penyakit kelamin, misalnya kanker penis yang kerap terjadi pada pria yang penisnya tidak disunat. Jadi bila anda tidak disunat dan tetap memutuskan untuk tidak disunat, sangat penting sekali untuk menjaga kebersihan penis agar terhindar dari berbagai penyakit kelamin.

Seorang sahabat pena memberitahu bahwa semua anak laki-laki yang lahir di Amerika wajib disunat. Hal ini berlaku un-

tuk orang kulit putih dan kulit hitam, baik muslim maupun Kristen. Beda dengan negara Eropa yang tidak mewajibkan setiap anak laki-lakinya untuk disunat.

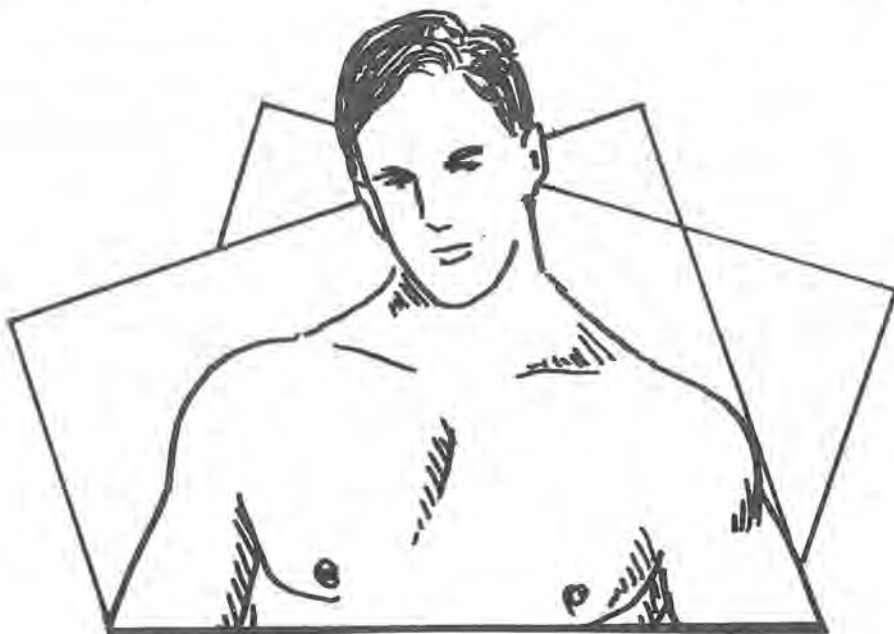
Dalam kaitannya dengan seks itu sendiri, sebenarnya apa perbedaan antara penis yang disunat dan tidak disunat (*uncut*)? Ternyata penis yang tidak disunat lebih *sensitive*, dibanding dengan penis yang disunat. Ada beberapa kasus pria yang melakukan sunat setelah dewasa mengaku bahwa setelah disunat mereka kurang menikmati saat melakukan hubungan seks dan merasa sakit pada penisnya. Kasus lainnya adalah bentuk penis yang berubah menjadi tidak menarik setelah disunat, atau merasa penisnya menjadi lebih pendek setelah disunat.

Hal-hal yang harus anda perhatikan ji-

ka anda berhadapan dengan *uncut penis* adalah jangan menarik kulit penisnya terlalu jauh, karena kulit depan batang (*foreskin*) terhubung dengan kepala penis, jadi berhati-hati karena hal ini bisa menimbulkan rasa sakit. Gigi juga dapat menimbulkan rasa sakit. Jadi kesimpulannya, perlakuan yang lembut sangat dianjurkan. Di Amerika sendiri saat ini, jumlah pria yang tertarik dengan pria *uncut* meningkat dan jumlahnya akan terus naik, mengingat sulitnya menemukan pria yang tidak disunat. Jadi bagaimana keputusan anda sendiri, apakah anda akan melakukan sunat atau tidak?

▼ AUF 2000

(Bahan: Dari berbagai sumber.)



NGEBER DI BAYER (GRESIK)

BAYER adalah sebuah lokasi tempat *ngeber* (ngumpul) bagi para pekerja seks perempuan dan kaum waria. Terletak di kota Gresik, sebuah kota kecil yang bisa ditempuh dengan kendaraan sekitar 20 km dari Surabaya. Gresik sendiri dikenal juga sebagai 'kota santri', karena di kota ini cukup banyak berdiri pondok-pondok pesantren. Bahkan di sini telah dimakamkan pula dua wali terkenal penyebar agama Islam, yaitu Sunan Giri dan Syech Maulana Malik Ibrahim, hingga tak heran kalau di setiap sudut kota selalu kita jumpai motto bertuliskan 'Gresik Berhias Iman'.

Tak jelas kenapa lokasi ini lebih dikenal dengan sebutan Bayer, padahal nama aslinya adalah Telaga Ngipik. Bagi para pemuda setempat, mereka lebih suka menyebutnya sebagai TP, bukan Tunjungan Plaza lho, melainkan Telaga Petro, karena memang lokasinya berdekatan dengan pabrik pupuk Petrokimia, hanya dibatasi sebuah telaga yang banyak ditumbuhi rerimbunan pohon. Lumayanlah, cukup buat ngumpet saat ada razia atau buat berasyik-asyik *meong* (main seks). Emm...wuenak tenan! Mungkin itu yang membuat laki-laki hidung belang betah

'jajan' di sini, apalagi dengan pilihan dua jenis 'menu' yang berbeda, perempuan atau waria. Tinggal pilih sendiri, sesuai dengan selera masing-masing. Namun jangan salah lho, menurut pantauan kami, justru sekitar 65% pengunjungnya memilih 'jajan' dengan waria. Entah kenapa begitu? Saat kami pancing-pancing, mereka mengaku suka pada waria karena dianggap memang waria lebih menarik, modis, enak diajak ngobrol dan tentu saja cara kencannya yang lebih hebat ketimbang perempuan.

Seperti tempat *ngeber* lainnya, Bayer yang terletak dekat jalan Tridharma ini mulai nampak ada pengunjungnya sekitar pukul 19.30 hingga 03.30 WIB dini hari. Lelaki yang berkunjung ke sini bervariasi profesinya, mulai dari buruh pabrik, sopir truk, *BBC* (tukang becak), orang rumah tanggahan, sampai anak-anak muda pengangguran ataupun yang berstatus pelajar. Usia mereka berkisar antara 20 hingga 40 tahun. Namun karena Gresik adalah kota kecil, maka pengunjung yang kita jumpai biasanya cuma itu-itu saja. Seolah-olah mereka itu pengunjung tetap yang sangat setia sekali untuk datang di lokasi *ngeber* ini.

Seperti kehidupan jalanan lainnya, lokasi Bayerpun kerap kali tak lepas dari kerawanan yang ditimbulkan oleh para preman maupun para pemabuk yang sering bertandang ke situ. Mereka seringkali membawa lari sepeda motor dari para pengunjung setia Bayer. Sehingga tak heran bila polisi sering merazia tempat ini, membuat para penghuni Bayer dan para hidung belang yang ada lari kocar-kacir menyelamatkan diri dari razia ini. Sebab kalau tertangkap bisa ditahan di kantor polisi dan baru dipulangkan keesokan harinya dengan membayar denda di pengadilan sebesar Rp 25.000,-.

Untuk membayar denda sih nggak masalah. Namun yang membuat malu adalah saat diinterogasi di ruang sidang, sebab kerap menjadi tontonan gratis para pengunjung sidang maupun para pegawai pengadilan tersebut. Apalagi dengan dijepret wartawan atau difoto untuk arsip pengadilan. Wow...nggak...ku-ku... Tapi toh, mereka tak pernah jera. Sebab besoknya mereka pasti kembali lagi ke 'kandang'nya, baik para pekerja seks perempuannya, warianya, maupun para pelanggannya. "Namanya juga cari nafkah, banyak jalan menuju Roma kan?" sela seorang waria penghuni Bayer, saat ditanya tentang ke-tidak jera-annya akibat razia tersebut. Bahkan para polisi yang merazia kadang-kadang sampai kesal juga, karena mereka tak pernah jera walaupun sudah beberapa kali terjaring razia. Bahkan mereka terlihat santai dan cuek saja saat kena razia lagi. Begitu dinaikkan ke atas mobil polisi yang kap belakangnya terbuka, mereka bukannya takut atau malu,

terutama warianya malah masih sempat melambaikan tangannya bak pawai artis, sambil sesekali melemparkan cium jauh kepada orang-orang di sekitarnya. Begitupun saat dibentak polisi, mereka tetap cengengesan seakan tanpa salah.

Bayer memang menyajikan rangsangan cinta semalam. "Besok datang dan jadilah langganan," mungkin itu motto yang tepat untuk para pengunjung di Bayer. Betapa tidak, setiap lelaki yang datang ke sana pasti akan balik dan balik lagi, yang akhirnya menjadi langganan tetap para waria di situ. Mungkin ini karena tarip yang ditawarkan para waria di situ tidaklah terlalu mahal dan berdasarkan kesepakatan saja. Para waria Bayerpun terlihat wajar-wajar saja dalam penampilannya alias nggak menor-menor yang terlalu berlebihan. Bisa jadi ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi Bayer. Bahkan ada lelaki hidung belang yang sampai kasmaran dengan salah satu waria yang mangkal di situ. Ya...begitulah suasana malam di Bayer, anda berminat ngeberdi Bayer? Kami tunggu loh....

▼ FBI & TIM DENDONG (SURABAYA)

Penulis bersama Tim Dendong-nya yang terdiri dari 5 orang, saat ini tengah berpetualang ke berbagai tempat ngeber untuk meliput semaraknya dunia malam kaum gay/waria dengan operasi sandinya 'Jaring Laba-Laba'.

.....

Menunggu

Kulihat hujan di luar turun dengan derasnya, kasihku.
Angin yang bertiup seakan ingin puas terhadap pohon.
Tak seorangpun kulihat di luar, tidak juga kau!
Aku hanya mampu memandang lewat kaca jendela.

Butiran-butiran hujan yang jatuh dari cakrawala.
Sempat mengenai wajahku yang kuyu dan layu.
Kurasakan dingin saat mencengkramku.
Andai saja engkau ada di sampingku saat ini.
Mungkin cuaca begini akan terasa begitu hangat.

Guntur yang bergemuru seakan memecah kebisuan.
Bagaikan jerit tangisku yang memilukan, akanmu.
Pohon yang tertiup angin di kejauhan kupandangi.
Meliuk-liuk bagai fikranku yang sedang galau.
Namun aku masih tetap setia menunggumu, kasihku.

Pandanganku kini mulai memudar perlahan.
Karena jendela semakin tebal diselimuti kabut.
Tanganku enggan rasanya tuk menepikan.
Namun aku masih setia menunggumu, kasihku.
Pernahkah kau merasakan rasa yang tidak simpati ini?

▼ (Bujang Merana -Tasikmalaya)

*Dikirim buat: Jaka Tunggara, Ade, Ko Is (Tasik),
Mas Irianto, Mas Agus (Solo), Mas Edo (Salatiga),
Mas Eko, Mas Narsito (Semarang), Mas Yono (Surabaya)
Wahyu Hadl, Samsul Arifin (Lombok)*



“Saya Akan Menikah”

Langsung saja, saya seorang gay tertutup, saat ini saya sedang mempunyai masalah yang cukup berat, mudah-mudahan GN bisa membantu mencari jalan keluarnya. Maklumlah saya sangat bingung sekali menghadapinya. Mau curhat sama teman-teman sehati, takut mereka malah mengolok-olok saya, sehingga menambah beban saya.

Masalah saya seperti ini, minggu depan saya akan menikah dengan seorang cewek. Sebenarnya ini kemauan orang tua saya, tapi karena saya sendiri 'bisa' juga dengan cewek, sayapun tidak berkeberatan untuk disuruh menikah. Kebetulan kami sudah pacaran cukup lama, dan saya juga mencintainya. Namun yang menjadi ganjalan dalam diri saya adalah sebagai berikut:

1. Apakah keputusan saya untuk menikah dengan cewek adalah benar?
2. Apakah seorang gay diharuskan untuk tidak menikah dengan cewek?
3. Apakah pernikahan saya ini akan bahagia? Mengingat saya lebih tertarik pada seorang cowok dari pada seorang cewek, meski saya 'bisa' juga dengan cewek.
4. Bagaimana jika nantinya istri saya tahu kalau saya seorang gay?
5. Bagaimana reaksi teman-teman gay

saya, setelah mereka nanti tahu bahwa saya menikah? Apakah mereka tetap menerima saya dalam pergaulan mereka?

Mohon bantuannya segera, darurat!
(UUK-SURABAYA)

Sobat yang baik,

Sebelumnya GN ucapkan selamat terlebih dahulu atas pernikahanmu. Saat permasalahanmu ini dimuat, mungkin statusmu sudah menjadi seorang suami. Namun mudah-mudahan kami tidak terlambat dalam membantumu mencari solusi untuk permasalahanmu. Kami akan langsung saja menjawab satu per satu apa yang menjadi ganjalanmu:

1. *Kami rasa keputusanmu untuk menikah tersebut tidaklah salah, karena kami yakin kamu sudah mempertimbangkannya masak-masak sebelum memutuskan untuk menikah. Lagi pula kamu sendiri tidak berkeberatan dengan pernikahan tersebut, dan didukung pula oleh rasa cintamu pada calon istrimu itu, jadi tak perlu ragu!*
2. *Siapa bilang begitu? Boleh-boleh saja gay menikah dengan cewek, asalkan memang untuk serius, bukan cuma sekedar main-main atau coba-coba saja.*

3. *Bahagia atau tidak itu relatif, kamu sendiri yang bisa merasakannya nanti. Lagian pula semua itu belum kamu jalani, jadi kami harap kamu jangan mempunyai pemikiran yang 'aneh-aneh'. Pokoknya jalani saja dulu, baru setelah itu kamu bisa merasakan apakah pernikahanmu tersebut bahagia atau tidak. Soal kamu lebih menyukai cowok ketimbang cewek, itu bisa diaturlah....*
4. *Jika istrimu nanti tahu kamu gay, ada dua pilihan yang bisa kamu lakukan. Pertama: kamu bisa langsung mengakui hal tersebut, bila memang kamu sudah siap lahir batin, lengkap dengan segala resiko yang ada (termasuk resiko terburuk sekalipun). Ke dua: terpaksa berbohong, bila memang kamu belum siap mengakui ke-gay-anmu.*
5. *Reaksi teman-teman gay-mu ten-*

tang pernikahanmu tentunya saling berbeda-beda satu sama lain. Jelas ada pro dan kontra tentang hal ini, namun kamu tidak perlu menanggapi mereka. Kamu bebas dan berhak menentukan kehidupanmu sendiri, tanpa harus tergantung dengan komentar dari teman-temanmu. Meski kamu sudah menikah, kami yakin teman-temanmu masih menerima keberadaanmu dalam pergaulan dunia gay. Banyak lho, teman-teman gay yang menikah dan tetap bergaul dengan teman-temannya. Jadi kamu nggak perlu takut dijaui teman, hanya karena menikah dengan cewek.

Mudah-mudahan saja solusi yang kami berikan ini dapat membantumu. Sekali lagi, selamat berbahagia ya.....

▼ TIM GN

Ada Apa di GN. 72 ?

- Ada kelanjutan dari Kisah Sang Primadona Gemblak.**
- Ada artikel Gay & Gereja?**
- Ada juga Liputan Malam plus Rubrik Preez yang kocak Tunggu awal Agustus 2000. Semuanya pasti kebagian!**

Mungkin selama ini kalian merasa kesepian karena tidak memiliki teman dengan orientasi seksual yang sepaham, di kantor atau di lingkungan pergaulanmu. Dan berpikir untuk mendapatkannya harus di tempat *ngeber* (ngumpul) atau melalui rubrik semacam Perkawanan di buku seri GN. Namun sebelum mencoba *ngeber* atau berkorespondensi untuk menghilangkan perasaan 'sendiri' itu, tak ada salahnya bila kalian mencermati perilaku teman-teman di sekitar kalian dengan panduan tips berikut ini, siapa tahu 'Mr. Right G' itu adalah operator komputer yang tiap kali melewati ruangnya membuatmu harus melirik tangannya yang dipenuhi bulu-bulu seksi

Cara Mendapatkan Teman Sehati Di Sekitarmu

1. Menjaga Penampilannya.

Biasanya teman sehatimu itu menjadi *trendsetter*, atau pelopor dalam hal mode. Dia sudah memakai dasi motif tokoh kartun, sementara yang lain memakai dasi motif *konvensional*, atau dia tidak seheboh penampilannya namun kalau diperhatikan kaos kakinya terlalu manis untuk seorang cowok.

2. Cara Bicaranya.

Coba perhatikan bibirnya saat kalian ngobrol cukup lama, apakah hanya terbuka dan menutup dengan normal? Bila iya kalian tidak memiliki kans, namun bila sebaliknya dengan bibir *ekspresif* mungkin masih ada kans. Penggunaan

kata yang terlalu berdesis seperti 'ih', 'sih' atau 'donik' dan menyebutkan diri bukan dengan 'saya' atau 'aku', melainkan dengan cuma menyebutkan nama diri. Sepertinya kalian bisa ngobrol lebih intim.

3. Aksesoris Yang Dipakainya.

Di beberapa daerah, bisa diperhatikan seorang cowok yang memakai anting di telinga kiri atau di jari kelingkingnya melingkar sebuah cincin. Beranikah kalian menanyakan alasannya memakai atribut tersebut? Namun perlu diingat, kebiasaan ini sudah jarang dipakai lagi, karena cowok-cowok *hetero* pun sudah banyak pula memakainya.

4. Topik Pembicaraan.

Sementara teman cowok yang lain membicarakan masalah otomotif, politik atau bisnis, ia tampak mulai bosan. Berarti kalian bisa mengajaknya menyinggung masalah desain interior tempat kalian berkumpul atau gosip paling hangat saat ini yang beredar di kantor.

5. Tidak Agresif.

Pada saat membicarakan Julia Roberts, dia hanya memuji kemampuan artis itu berakting, bukan betisnya yang indah sebagaimana diributkan cowok yang lain. Ketika dikenalkan dengan karyawan baru yang seksi, ia hanya membalas santun tanpa berminat mengenalnya lebih mendalam lagi, ia lebih senang membahas pribadi si Boss yang galak tapi capek.

6. Pandangan Mata.

Ketika kalian sedang menikmati makan siang di restoran, tiba-tiba masuk pengunjung pria dan wanita dengan gaya *up to date* dan wangi. Segera lihat matanya, apakah dia juga mencuri pandang pada pria yang sedang kalian kagumi. Wah, saingan nih, bila begitu.

7. Hobby.

Ajaklah dia nonton film, semoga dia memilih 'Romeo & Juliet' atau 'Titanic' daripada 'Blood Sport' nya Van Damme. Biasanya teman sehati berminat besar pada bidang seni. Dalam bidang olah raga, biasanya renang menjadi pilihannya ketimbang menonton sepak bola.

8. Siapa Teman-Temannya?

Pergoki dia di cafe atau tempat lain di luar jam kerja. Kalau rata-rata temannya pesolek atau berpenampilan 'mencurigakan', misalnya terlalu mesra. Segeralah bergabung, tidak mendapatkan dia, mungkin kalian malah bisa menggaet salah satu temannya.

9. Latar Belakang Keluarga.

Meski tidak menjamin, namun bisalah dijadikan *indikasi* ke arah sana. Seperti ayah dan ibu berpisah, di mana dia kehilangan kasih sayang dari sang ayah. Atau mungkin menjadi anak laki satu-satunya dalam keluarga yang didominasi saudara perempuan. Dan 'anak mami' cenderung menjadi seperti kita-kita ini lho....

▼ KIKI (PADALARANG)



Anda pasti sudah dengar kan tentang buku Debby Sahertian yang rada 'heboh' itu? Kalau belum tahu, ya keterlaluhan banget *kupe*-nya..he-he-he... Atau memang anda terlatu *cuek* dengan hal itu? Eit...tapi tunggu dulu, anda boleh saja *cuek*, tapi cobalah iseng menanyakannya di toko buku. Ini bukan iklan: pergilah ke T.B. Gramedia dan belilah buku itu. Anda sungguh mujur jika anda masih kebagian! Anda tak akan percaya bahwa buku kamus yang kedengarannya *ganjen* itu bisa langsung diserbu pembeli, segera setelah *nongol* di rak toko.

Kamus Bahasa Gaul Debby Sahertian Menandai 'Era Bobor Nasional' ?

Ada baiknya aku juga sedikit cerita tentang pengalamanku 'memburu' buku unik ini. Waktu itu aku datang dengan seorang teman ke Gramedia yang ada di jalan Malioboro. Daripada repot mencarinya, langsung saja *to the point* kutanyakan pada penjaganya. Ternyata buku itu sudah habis.

"Bapak coba saja ke Gramedia yang di jalan Sudirman," si penjaga memberi saran (sialan, masih keren begini dipanggil 'bapak', gerutuku dalam hati). Langsung saja aku ke toko yang dimaksud. Ternyata di sana juga habis... bis...bis! Daripada pulang nganggur, akhirnya aku membeli beberapa gambar postcard. Saat aku membayar di kassa,

setengah menggerutu aku bilang ke kasirnya:

"Bukunya Debby *kok* di mana-mana habis sih, mbak?"

"Oh...yang kamus bahasa gaul itu ya Mas?" sahut si kasir.

Tiba-tiba saja matanya berubah genit. Dia dan dua orang temannya konstan memandangkiku, sepertinya seketika itu mereka 'tahu' siapa aku yang sebenarnya, dan langsung berseloroh:

"*Mbak* bergaul sama saya saja dan kursus sama saya, Mas..."

Aku cukup heran juga mendengar godaannya yang centil itu. Tapi lagi-lagi dasar *binan*, bisa saja aku membalas mulut-mulut usil tersebut.

"Oh, mbaknya mau *tah* saya gauli?" Spontan mereka tertawa cekikikan mendengar balasanku.

"*Endang....*," kata salah seorang dengan fasihnya.

"*Tintring mawar*," kataku lagi.

"Wah, Masnya *hemaviton* ya?" goda si kasir makin berani, sambil memberikan kembalian. Aku malah jadi tambah *PD*.

"*Embeerr...!*" aku mencibir sambil berlalu dan tertawa. Sampai aku menjauh, ke tiga kasir itu masih cekikikan terus.

Kejadian ini masih terus menggelitik benakku sampai ke rumah, dan membuatku memperoleh analisa baru tentang sikap orang awam terhadap kaum kita, yang ternyata makin dikenal dan 'diakui'. Pengalamanku di toko buku itu bisa jadi cermin dan indikasi betapa mereka telah menjadi begitu peka mengenali ke-gay-an seseorang 'hanya' dari buku yang dibelinya. Atau dengan kalimat lain, betapa buku Debby itu telah membentuk suatu *image* tersendiri di kalangan orang awam.

Bagi *binan* yang masih *kalengan*, mungkin akan malu juga mendapat perlakuan seperti yang dialami itu. Tapi sungguh tidak ada nada sinis atau sindiran yang aku rasakan dari *ucapan pre-wi-prewi* itu. Yang terasa justru keterbukaan mereka menerima 'jati diri'ku dengan gurauan yang akrab, meskipun terkesan nakal dan 'memvonis'.

Bicara soal buku Kamus Bahasa Gaul-nya Debby Sahertian yang masih sangat hangat memang cukup menarik. Di satu pihak kita merasa bangga karena penerbitan buku itu akan turut mem-

populerkan kaum kita (meski tidak secara langsung), kendati di pihak lain kita juga merasa dijadikan obyek dan komoditas si penulis, apa boleh buat. Sebab buntut-buntutnya kita juga yang membeli buku itu, kan? Dan wajar pula jika kita merasa 'kecolongan'. Mestinya kita sendiripun bisa membuat buku seperti itu, karena kitalah yang lebih banyak memakai/mempraktekkan dan mengembangkan bahasa itu. Tapi rupanya kita kalah cepat dengan Mbak Debby. Dongkolnya lagi, 'bahasa nasional' kita ini sering diklaimnya sebagai bahasa trend yang cikal bakalanya dari para selebritis. (Bener juga, kita kaum gay kan termasuk selebritis juga...he-he-he...).

Bagaimanapun kehadiran buku ini secara tak langsung telah membuat kaum kita 'naik daun' dan mulai dikenal. Atau malah dengan kata lain, buku Debby ini telah membuat kita *babor* habis-habisan? Terserah pada apresiasi masing-masing deh, apq kita harus malu atau justru berbangga? Yang jelas, Debby dengan segala 'ulah'-nya telah mempopulerkan (atau mengeksploitasi?) bahasa komunikasi kita ini, telah menciptakan suatu fenomena baru di masyarakat bahwa ternyata kita punya bahasa gaul yang menarik minat khalayak umum. Tinggal kita siap-siap saja dengan imbasnya bahwa bahasa kita ini bakal tak bisa lagi kita gunakan sebagai bahasa sandi, tak bisa sembarangan lagi mengucapkannya di tempat umum. Bisa *babor*, *nek!*

▼ MARTIN RS (YOGYAKARTA)

Kenangan Yang Tersisa di Pantai Padang



It's true that we don't know what we've got until we lose it, as the old saying goes. But it's also true that we often don't know what have been missing until it arrives (Ellaine Mc Creight).

Kuserahkan kunci kamar hotel ke counter resepsionis. Resepsionis itu, seorang gadis muda usia menyambutku dengan senyuman.

"Punya acara sore ini, Pak?" sapanya ramah. Aku menggeleng.

"Sebetulnya tidak, hanya ingin keliling pusat kota saja." Kukatakan bahwa aku pernah menyelesaikan kuliahku di sini. Lalu kutanya apakah pantai Padang masih ramai dikunjungi orang setiap sore. Dia mengangguk.

"Saya selalu ke sana pada waktu luang. Sekedar menikmati sunset. Barangkali tidak seindah sunset di Kuta."

"Sudah pernah ke Bali?" Resepsionis itu menggeleng. Dengan tersenyum malu dia menambahkan:

"Saya hanya mendengar begitu. Tapi di manapun, sunset itu sama saja kan. Yang membedakan mungkin karena sunset di tempat A misalnya, punya kenangan khusus, sedangkan di tempat lainnya tidak." Kali ini aku tertawa. Bukan karena kata-katanya. Tak lebih karena ucapannya yang seolah-olah bisa membaca tujuanku ke sini.

"Yaaa...Padang banyak meninggalkan kenangan khusus buat saya," kataku akhirnya.

"Barangkali pantai tujuan yang bagus buat hari pertama saya di sini." Resepsionis itu tertawa kecil. Kali ini baru terlihat

dia memiliki sepasang dekik pada raut wajahnya yang mungil. Aku jadi teringat sepasang dekik milik Yani. Yani!

Kutinggalkan hotel lalu menyetop taksi. Masih ada waktu sekitar lima belas menit dari janjiku. Kuminta sopir taksi menyuri Muaro perlahan-lahan. Tidak banyak yang berubah, batinku. Satu dua kali matakku masih sempat menyaksikan bangunan tua dari balik jendela taksi. Kapal-kapal kayu yang merapat di pelabuhan Teluk Bayur semakin menampakkan kesan kusam di sepanjang Muaro. Dulu sekali, bersama Yani aku pernah menyeberangi teluk menuju pemakaman tua. Dari sana ada jalan kecil menuju perbukitan. Jika cukup waktu dan tenaga, aku sering mengakhiri perjalanan ke Pantai Air Manis yang konon menjadi saksi kutukan ibu Malin Kundang terhadap anaknya yang durhaka. Bagiku, menginjakkan kaki ke Padang kembali adalah hal yang selama ini kuhindari. Aku tidak ingin mengingat kenangan lama yang membuatku kembali terluka. Tapi, nyatanya aku sudah berada kembali di sini dengan sebuah harapan. Atau mungkin keinginan yang belum jelas.

Pantai Padang habis diguyur hujan sejak pagi. Bulan Desember memang bukanlah bulan yang ramah untuk membiarkan semburat jingga matahari melenggang pulang. Tapi sore itu, sehabis hujan menyapu permukaan tanah, matahari mengintip malu dari balik awan yang sedikit berwarna kelabu. Aku suka menikmati pantai Padang seperti sekarang. Sehabis hujan, aku bisa me-

nikmati aroma khas laut yang membuatku betah berlama-lama di sana. Hampir enam tahun aku meneruskan belajar di sini, cuma pantai Padanglah yang membuatku tenang bila rasa rindu akan kampung halamanku bergayut. Sebuah desa nelayan yang kini tidak sanggup bertahan dari serangan modernisasi. Suara dehemman kecil di sampingku, membuat ingatkanku kembali. Aku tertawa. Begitulah cara Yani mengganggu keasyikanku berdiam diri.

"Sorry, kebiasaan rutinku," aku memberi alasan.

"Sudah lebih dari tiga tahun," balasnya seolah berbicara dengan dirinya sendiri.

"Seharusnya mulai kau rubah. Hari ini ulang tahunmu yang ke-24 kan?"

"Kukira sampai tuapun aku tidak akan bisa meninggalkan kebiasaan ini. Hei, jauh sebelum aku mengenalmu." Hening sesaat. Di depan kami, hamparan pantai dipenuhi belasan anak usia tanggung saling berebutan bola dengan riangnya.

"Aku sedang malas berdebat," Yani bangkit dari duduknya.

"Bosan, Rey. Jalan lagi ya..."

"OK, kita makan dulu, baru nonton."

"Aku tidak ingin nonton hari ini. Aku ingin ngomong sesuatu," geleng Yani.

"O ya? Urgent sekali? Harus hari ini?"

"Ini bukan soal hari ini atau besok, Rey. Aku serius dan tidak ada mood untuk main-main."

"You're a ridiculous person, today..."

"Rey...."

"Oke, kita bicara di sini saja." Yani me-

mandangku. Cuma sebentar. Detik berikutnya dia sudah kembali duduk di sampingku.

"Ayo, ceritakan. Biar aku mengerti ada apa denganmu hari ini." Yani menghela napas panjang, lalu diam kembali.

"Da Yus ke tempat kosku siang tadi." Aku menunggu kelanjutan ceritanya.

"Sakit emakku kambuh lagi, Rey. Sebetulnya aku akan pulang bersama da Yus tadi, tapi kukatakan ada ujian besok pagi. Aku akan pulang setelah ujian."

"Cuma itu?" tanyaku heran. Yani mengangguk tanpa melihat ke arahku. Pandangannya lurus memandang laut.

"Mengapa tidak kau katakan sejak tadi? Aku bisa mengerti, Yan. Kalaupun rencana hari ini batal, kan masih ada hari besok. Atau kapanpun setelah emak sehat. Jangan pikir aku terlalu egois dalam hal ini. Emak lebih penting." Yani mengangguk lesu.

Aku tidak pernah berpikir bahwa percakapan kami sore itu belum benar-benar tuntas. Ketika dua hari kemudian Yani muncul di tempat kosku dengan wajah serius dan kusut. Aku sedang menyaksikan acara di TV bersama anak-anak Tante Faisal.

"Bisa kita bicara berdua saja, Rey?"

"Tentu. Di sini?"

"Jangan. Di mana saja asal tidak di sini," gelengnya cepat.

Seperti dua hari yang lalu juga, aku dan Yani kembali duduk di bangku yang sama di pantai Padang. Sore itu langit cerah, dan seperti biasanya pantai Padang selalu ramai dikunjungi orang. Seo-

rang penjaja kacang goreng menawarkan dagangannya tapi kutolak dengan halus. Nun di seberang, perahu nelayan tampak tenang di atas permukaan laut lepas. Beberapa perahu nelayan tampak berjejer menuju Teluk Bayur. Melewati tepian bukit Siti Nurbaya—aku yang menamakannya bukit Siti Nurbaya—tempat di mana dikabarkan Siti Nurbaya dan kekasihnya Syamsul Bahri, tokoh dari roman Kasih Tak Sampai dimakamkan di sana.

"Emak sudah sehat?" Aku tahu, itu pertanyaan yang bodoh bila kulihat wajah Yani yang kusut. Tapi aku tidak sempat memikirkan pertanyaan bijak lainnya sebagai pencair kebisuan. Yani menggeleng dan bergumam tidak jelas.

"Besok, aku bisa bolos kuliah. Tidak ada ujian dan sudah lama aku tidak menjengki..."

"Jangan...", potongnya. Aku mengerutkan dahi, tapi tidak menanyakan keherankanku.

"So, lalu apa yang ingin kamu bicarakan?" tanyaku akhirnya. Yani menghela napas panjang.

"Sakit emak cukup parah. Kami memang tidak mengharapkan hal yang bukan-bukan terjadi atas diri emak, Rey." Kebiasaan jeleknya mengigit kuku mulai lagi.

"Kemarin semua keluargaku berkumpul. Di keluargaku, tinggal aku yang belum menikah. Ada saudara dari emakku yang sudah lama menginginkan aku berjodoh dengan anaknya."

Aku menatap Yani lekat-lekat. Akhirnya datang juga saat yang kutakutkan

itu. Yani cuma bagian dari hidupku yang akan segera lewat.

"Lalu?" Sungguh, suaraku menjadi tidak beraturan waktu itu.

"Aku mungkin tidak bisa menolaknya Rey. Tapi artinya aku akan mengecewakan kamu."

"Kapan?" tanyaku setelah berhasil mengatur suara agar terdengar wajar.

"Dalam waktu dekat ini. Aku ingin pesta yang sederhana saja. Tapi keluarannya ingin dirayakan meriah." Yani meraih dan menggenggam tanganku.

"Aku sendiri tidak tahu, Rey. Bagaimana cara yang tepat mengatakannya kepadamu bahwa...ngg, sebaiknya kita saling menghindar dari sekarang. Jangan katakan aku egois. Aku juga punya perasaan yang sama denganmu. Tapi bagaimana dengan emak? Siapa yang harus kubela perasaannya?"

"Begitu?" ujarku perlahan.

"Aku...", Yani mengangguk ragu.

"Pilihanmu sudah benar. Aku kecewa atau apalah namanya, itu sudah pasti. Tapi aku mungkin akan seperti kamu kalaupun dihadapkan pada situasi yang sama." Aku tahu apa yang kuucapkan sungguh bertolak belakang dengan yang kurasakan sekarang. Kurasa aku bukan orang yang berjiwa besar, tapi aku juga tidak mungkin membiarkan Yani dalam situasi yang membingungkan.

"Pada akhirnya hal seperti ini juga akan datang, Yan. Cepat atau lambat tidak ada bedanya. Tapi aku bersyukur hubungan kita belum terlalu jauh," sekali lagi aku membohongi diriku sendiri.

"Terima kasih, Rey. Orang yang paling

kuharapkan kehadirannya setelah emak adalah kamu, Rey. Jangan tidak datang. Maafkan aku terlalu mendadak mengatakannya." Aku mengangguk.

Hampir sebulan setelah sore terakhir itu, Yani menikah di kampung. Aku sendiri akhirnya memilih tidak datang. Aku memang pengecut, karena tidak siap menerima genderang kekalahan. Setelah pesta perkawinan Yani itu, aku tidak pernah mendengar kabar dari Yani lagi. Selentingan yang kudengar di kampus, Yani tinggal di Jakarta setelah menikah. Selebihnya, kabar tentang Yani benar-benar hilang bagaikan ditelan bumi, sekalipun aku terlalu sulit melupakannya. Sampai aku menyelesaikan skripsiku delapan bulan kemudian, Yani tidak pernah kembali ke Padang, bahkan demi kuliahnya sekalipun.

Pantai Padang tinggal kenangan buatkan, setelah Om Alfred-adik mamaku membuka peluang buatku untuk bekerja di sebuah bank swasta yang ada di Palu. Setelah dua tahun di Palu, aku dipindahkan ke Jakarta. Kemudian atas prestasiku yang dinilai baik, ketika bank di tempatku bekerja membuka cabangnya di Pekanbaru, aku ditunjuk untuk menggawangi posisi staf di sana selama tiga bulan. Menjelang tugasku berakhir, suatu siang di pelataran parkir Citra Plaza, aku tidak pernah menyangka bertemu 'ni Rumi, kakak perempuan Yani. 'Ni Rumi masih mengenalku ketika kusapa.

"Aduh... 'ni lupa namamu. Temannya Yani kan?" ujarnya ketika itu.

"Saya Reynaldi, yang sering menggondong Andri waktu itu," jawabku. An-

dri adalah putra tertua 'ni Rumi.

"Ya... 'ni ingat sekarang," ujarnya lagi sambil tertawa. Kemudian kami terlibat percakapan seputar keadaan saat itu. 'Ni Rumi ternyata sudah pindah ke Pekanbaru mengikuti suaminya. Emak meninggal tidak lama setelah Yani menetap di Jakarta. Akhirnya percakapan beralih ke soal Yani. Aku setengah terkejut ketika 'ni Rumi mengatakan bahwa Yani sudah menetap di Padang lagi.

"Yani pulang ketika emak meninggal dunia. Kemudian karena ingin menyelesaikan kuliahnya dulu, dia tidak mau kembali ke Jakarta. Beruntung mertuanya penuh pengertian, Rey. Yani malah diminta mengurus perusahaan mertuanya yang di Padang," cerita 'ni Rumi. Ketika 'ni Rumi mengakhiri percakapan kami, entah kenapa aku meminta alamat Yani di Padang. Siapa tahu sebelum kembali ke Jakarta, aku sempat bertemu dengan Yani, alasanku waktu itu. 'Ni Rumi juga menimpali bahwa Yani pasti senang bisa berjumpa dengan teman lamanya. Aku tidak tahu apakah karena ucapan 'ni Rumi atau memang keinginan bawah sadarku yang membuatku berada di Padang kembali. Aku begitu ingin bertemu dengan Yani kembali, sekalipun aku tidak tahu pasti harapan apa yang kutunggu dari Yani.

"Turun di sini, Pak?" suara sopir taksi membangunkan aku dari bayang-bayang yang kurajut sejak melewati Muaro Tadi. Agaknya sejak tadi taksi yang membawaku sudah tiba di tujuan. Kubayar ongkos taksi sembari mengucap-

kan terima kasih, Pandanganku segera menyapu seluruh tepian jalan. Tak banyak yang berubah. Payung-payung peneduh berjejer di sepanjang pantai. Seorang perempuan separuh baya menawarkan pesanan yang kuinginkan. Seporsi udang dan teh botol tak lama kemudian sudah terhidang di depanku. Cuaca bulan Mei memang berbeda dengan bulan Desember. Matahari bersinar garang sekalipun sudah lewat sore. Sengaja kupilih tempat biasa agar mudah ditemukan Yani. Sosok Yani belum tampak, sekalipun sepuluh menit telah berlalu dari janji. Apakah Yani memang tidak ingin bertemu lagi? Di telepon tadi memang tidak kurasakan nada gembira yang berlebihan. Tapi Yani menyanggupi permintaanku untuk bertemu.

"Rey...?! Oh, sebentar Rey...," beberapa saat kudengar dengungan suara di ujung telepon.

"Rey, kamu masih di situ? Sorry, aku sedang sibuk. Ada tamu dari Jepang. Kita bicara banyak nanti ya?"

Kukatakan bagaimana kalau sore ini bertemu di tempat biasa. Sengaja kutekankan kata tempat biasa ketika mengucapkannya. Aku ingin tahu apakah Yani masih mengingatnya. Aku ingin melonjak ketika dia menyanggupi tanpa bertanya lagi. Hampir dua puluh menit, desisku perlahan ketika untuk yang ke sekian kalinya melihat jam tangan.

"Rey...," suara ragu-ragu itu milik Yani. Untuk beberapa saat aku tidak tahu harus bagaimana. Memeluknya atau cuma berjabat tangan. Akhirnya Yani mendahului. Mengulurkan tangannya

dan segera menarik kembali begitu tangan kami sudah saling berjabat.

"Sorry, aku terlambat," katanya.

"Seharusnya aku menanyakan hotel tempatmu menginap. Tidak tepat bertemu di tempat seperti ini," katanya lagi.

"Aku lupa. situasi sekarang sudah berbeda," cuma itu yang bisa kukatakan. Yani tertawa kecil. Dekik di ke dua belah pipinya terlihat samar.

"Bagaimanapun juga, Rey...aku bahagia akhirnya bisa bertemu denganmu lagi. Aku bahkan mengira tidak akan bertemu denganmu lagi," ujar Yani.

"Kita cari tempat yang enak, Rey, buat mengobrol," katanya kemudian.

"Boleh kutanya sesuatu?" tanya Yani selang beberapa waktu setelah kami berada di dalam mobil.

"Kamu sudah menikah?" tanyanya lagi setelah lama tidak ada jawaban dariku. Aku menggeleng sambil terseenyum pahit.

"Sulit buatku, Yan. Aku tidak bisa menipu diri sendiri untuk bisa mencintai orang lain," kataku akhirnya. Yani diam.

"Atau...seseorang?" tanyanya lagi.

"Seandainya aku bisa...," jawabku.

"Sorry..." Untuk beberapa saat, yang ada hanya kebisuan.

"Aku punya waktu sekitar dua jam. Bagaimana kalau kita makan dulu," katanya tiba-tiba.

Waktu dua jam itu kami pergunakan untuk bertukar cerita, lebih tepatnya aku hanya menjadi pendengar yang setia. Menyimak cerita Yani tentang keluarganya. Anak-anaknya. Rencananya untuk masa depan, tanpa sedikitpun me-

nyinggung soal hubungan kami. Yani sudah bahagia, kukira. Lalu, atas dasar apa aku menghadirkan kembali harapan kosong yang dulu pernah ada? Kalau pun Yani masih mengharapkan hubungan yang dulu disambung lagi, aku tidak siap merusak apa yang telah dibangun Yani selama delapan tahun ini. Kebahagiaan, karir dan semua yang sudah diperolehnya. Sebelum kami berpisah di hotel tempatku menginap, Yani menawarkan untuk ikut bersama rombongan besok pagi. Besok, mereka bersama rombongan dari Jepang akan meninjau pulau kecil di seberang Padang untuk dibangun sebuah kawasan resort. Aku hanya mengangguk, lalu berjabat tangan sekilas. Tidak ada genggam hangat seperti dulu atau kata-kata manis dari Yani. Aku sendiri tidak bersemangat untuk melakukannya. Segera setelah Yani meninggalkan hotel, aku mengemas pakaianku. Kuputuskan untuk pulang besok pagi. Tak ada yang lebih kuharapkan selain pulang dan menutup kisahku dengan Yani untuk terakhir kalinya. Melupakan sama sekali harapan yang sempat membawaku ke sini. Aku keliru kalau mengharapkan Yani tidak bahagia sama sekali dengan keadaannya sekarang.

Ketika aku check out pagi ini, aku bertemu dengan resepsionis yang bertugas kemarin sore. Kukatakan bahwa ada keperluan mendadak yang harus ku-selesaikan segera hari ini, untuk menghindari tatapan keherannya.

"Kapan-kapan, Bapak bisa kembali ke sini," katanya setengah menghibur.

"Pasti, saya akan kembali," jawabku. Kutitipkan surat untuk Yani padanya.

"Serahkan saja pada sopirnya yang nanti datang. Katakan saya buru-buru harus pulang pagi ini."

Resepsionis itu mengangguk, dekik di pipinya kembali mengingatkanku pada Yani. Untuk terakhir kalinya aku menatap pantai Padang. Kuminta sopir taksi yang akan mengantarku ke airport menunggu sebentar. Pantai Padang di waktu pagi terasa jauh lebih sepi. Tak ada yang menarik memang. Di samping sinar matahari yang masih galak memayungi pantai, aku tidak bisa menunggu lebih lama untuk menyaksikan sunset. Tiba-tiba handphone di saku mendadak berbunyi.

"Rey..."

"Josh? Bisa menjemputku di Cengkareng?"

"Dengan senang hati, dear..."

"OK, jam sebelas aku sudah di sana."

"Sudah bertemu Yani?"

"Sudah!"

"Bagaimana?"

"Kupikir aku harus melupakannya."

"Yakin?"

"Hmm....why?"

"Kutawarkan diriku sebelum ada orang lain."

"Aku tidak berani janji apa-apa."

"Aku akan menunggu."

"Sampai bosan?"

"Di kamusku, kata bosan sudah tidak dicetak lagi."

"OK, kalau kamu tidak ada di Cengkareng...aku yang akan mencetaknya kembali," kututup pembicaraan sampai

di situ.

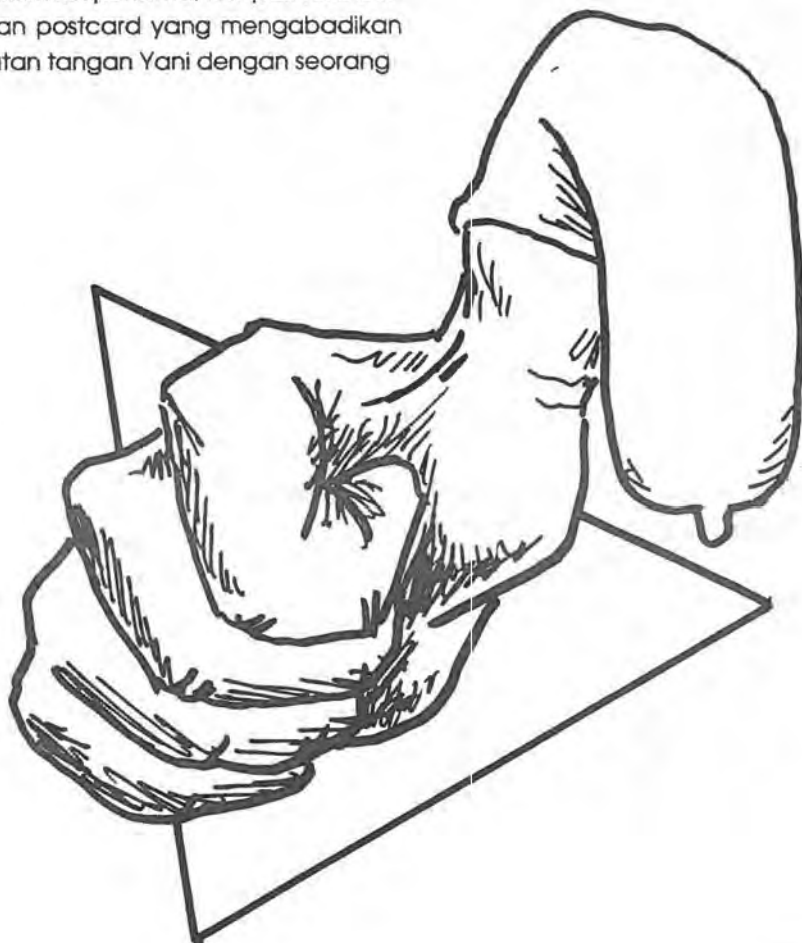
Ketika taksi mulai bergerak menyusuri sepanjang jalan pantai Padang, aku berusaha tidak mengalihkan pandangan-ku ke laut. Nun di antara gugusan pulau-pulau kecil yang terlindung bukit Siti Nurbaya, barangkali ada Yani di sana. Setelah bertahun-tahun lewat, hari ini aku begitu hampa bila mulai mengingatnya. Kualihkan perhatian ke koran daerah hari ini yang belum sempat kubaca. Pada halaman pertama, tampak foto berukuran postcard yang mengabadikan jabatan tangan Yani dengan seorang

pengusaha Jepang dengan teks kecil di bawahnya: "Hari ini, Mr. Ryora Hideuchi dan Bapak Ahmad Yani Sajuti beserta rombongan akan meninjau pulau...."

Taksi terus melaju ke Tabing. Kuputuskan ini perjalananku yang terakhir ke Padang. Sampai kapanpun, kita tidak akan bisa bersama, Yan.....

Walk away please go.

Before you throw your life away.....



KOVER BELAKANG 😊

Model kover belakang kali ini datang dari kota Cirebon, namanya M. ROSIDI. Asli masih *brondong*, sebab doi masih 18 taon, tepatnya kelahiran 8 Juli 1982. Sebenarnya doi beberapa waktu yang lalu pengen ikut di rubrik Perkawanan GN, tapi karena belum genap berusia 18 taon, maka pemunculannya di GN ditunda dulu. Dan ketika dirasa sudah 'cukup umur', GN langsung menampilkannya sebagai model untuk kover belakang.

M. ROSIDI :
"Saya Malu Sekali..."



Perjaka berbintang Cancer ini nggak tahu persis sejak kapan merasa

sebagai gay, "Pokoknya semenjak kecil," begitu ungkapnya. Doi sendiri merasa biasa-biasa saja sebagai gay. Mungkin saja itu karena kedua orang tuanya sudah tahu tentang keberadaannya sebagai gay. Demikian pula dengan teman-teman doi, semuanya bisa menerima pula akan hal ini. Tampaknya memang doi nggak ada hambatan tentang ke-gay-annya.

Saat ditanya tentang pacar, cowok yang suka membaca dan travelling ini dengan tegas-tegas jujur mengatakan: "Saya belum punya pacar!" Ngakunya sich, doi suka type cowok yang punya body atletis. Doi sempat ngungkapin perasaannya pada GN saat kencan yang pertama. "Saya malu sekali saat kencan pertama kali," begitu ucapnya dengan jujur, "Tapi setelah itu, saya jadi

ketagihan dech ... ha-ha-ha....," tambah doi lagi dengan mimik malu-malu.

Sebagai seorang gay yang masih remaja, doi juga mengakui bahwa nggak ada kesulitan dalam pergaulan dengan teman-teman gay di kotanya. "Teman-teman gay yang senior pada baik-baik semuanya," tuturnya. Kata doi, kaum gay di Cirebon biasanya suka *ngèbèr* di Jln R.A. Kartini (Kejaksaan). Meski doi suka *ngèbèr*, tapi doi mengaku bukan untuk *nye-bong*, cuma sekedar ketemu sesama teman sehati saja. Jadi buat pembaca GN semua yang lagi main-main ke Cirebon, bisa saja datang ke tempat yang disebutkan doi tadi.

Saat ini doi lagi nggak ada kegiatan. "Saya ingin segera bekerja. Mungkin ada pembaca GN yang mau bantu?" pinta doi penuh harap. Nah, bagi yang mau bantu doi cari kerja atau sekedar pengen kenalan saja, boleh kontak ke:

M. ROSIDI
Sebelah Utara Desa Kempek
Blok II RT01 RW03
Ciwaringin
CIREBON 45167.

▼ IBHOED (GN)



PERKAWANAN

Ruang ini untuk saling kontak. Semua kontak antara pemasang iklan dan penanggap adalah tanggung jawab masing-masing. Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini:

1. Mencantumkan alamat; kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya, namun sumbangan berupa perangko sangat dihargai.
2. Memakai alamat GN; Kami teruskan surat untuk Kawan tiap pekan. Untuk ini kami mohon Kawan mengganti biaya perangko sebesar Rp1.000,00 setiap kiriman (dikirimkan bersama dengan teks iklan). Untuk cara ini, penanggap diharapkan mencantumkan dalam GN nomor berapa iklan yang ditanggapinya itu tercantum.

Apabila pemasang iklan pindah alamat, harap segera memberitahukan untuk diumumkan.

LAMPUNG

AHMAD [REDACTED], 32, tertutup, bekerja, hobby: baca, teater, mendaki gunung, ingin berkenalan dengan semua teman gay di mana saja. Saya tunggu segera kontakanya di: [REDACTED]

[REDACTED] BANDAR LAMPUNG.

JABOTABEK

ANTON S., 23/170/60, karyawan, single, hobby: renang, korespondensi, filateli, mau cari teman dari dalam/luar negeri. Silakan kontak segera ke: [REDACTED]
[REDACTED] JAKARTA TIMUR 13220.

I'm Indonesian, 26/167/56, brown skin, honest, very sincere and I'm staying in JAKARTA. I'm seeking an older GWM

for long-term relationship who wishes to share life with me and who can come to visit me in JAKARTA. Handsome or not handsome, cut or uncut is okay but must be serious and sincere as me. Anyone interested in me please send me email at ARIE <arege_41@yahoo.com>.

DICKY, 35/170/65, pendidikan S-2, saat ini ingin sekali berkenalan dengan teman-teman di seluruh Nusantara, terutama yang domisili di Jawa, khususnya di JAKARTA, usia berapa aja (asal jangan balita), juga bodynya nggak masalah, yang penting orangnya baik, nggak materialistis, mau berbagi kasih dan perhatian.
<oke_bo@lovelmail.com>

ENDO, 26/168/55, tinggal di JAKARTA.

tertutup, sederhana, punya hobby nonton dan denger musik. Mau cari pacar yang serius, pengertian, usia 20-40. Hubungi aku di: 0811 160269.

F R I X M O N,
25/170/65, kuliah,
ingin kenalan dengan siapa saja
hanya untuk seks
semata, asalkan
berbadan atletis
dan memiliki tinggi >165 cm. Hubungi saya di HP:

0818 837476 atau e-mail: frixmon@hotmail.com.

RAY, 25/170/60, Jawa, sekarang kerja di JAKARTA. Saya lagi cari temen kencan, umur sekitar 20-35, gagah, tinggi, macho, dan berbadan bagus. Hanya untuk yang serius aja, kirim foto anda untuk respons yang lebih cepat ke son_of_a_preacher_man_2000@yahoo.com.

Melayu-Chinese,
29/170/64, masculine,
muscular, good looking,
health, shining-black
hair, light-brown and
clean skin, fitness,
aerobic, honest, friendly.

Looking for gentlemen who have owned a house, mature, masculine, muscular, tight behind, wealthy, as a constant-lover. Contact: VAN

JAKARTA UTARA
14010. E-mail: firedragon@hotmail.com.

Young Indonesian Chinese guy is

looking for new penfriends all over the world. I am 26 y.o. For the moment I am working in JAKARTA. I am tall (1.80cm), 73kgs. I am straight acting, sincere. And hopelessly romantic. That is the reason that i am doing this. But maybe there is somebody out there who is hopelessly romantic too. If so you are welcome to reply. I like corresponding a lot. But mostly I am used to do it the old way, by post. I think letters are more romantic than emails. But emailing can be okay to. Its not so often that i do internet. Only when i visit my country for holidays. And this my phone 0816 1440286. I enjoy traveling, computers, picture trading, sport. And i just love to meet new people. If you have the same feeling. Then i hope soon to hear from you. My email: r_tee@hotmail.com.

Saya bi/gay, 165/65/22, pribumi, tampang lumayan, straight acting, lagi cari teman untuk berbagi perasaan, bahkan juga bisa menjadi partner sex, dengan syarat HIV-, straight acting, tampang rata-rata ke atas, jujur, macho, nggak matre, mature, tinggi dan berat badan proporsional, kalau bisa sih juga sering olahraga (karena suka olahraga juga), tinggal di sekitar JAKARTA, dan bersifat tertutup. <wow356@yahoo.com>

JAWA BARAT

KHOSIM, 25/175, tertutup, bekerja, Islam, kulit putih, tampang lumayan imut, suka koleksi majalah/VCD gay,

ingin kenalan dengan semua teman gay/bi/kucing yang berusia >25. Silakan kirim surat/foto ke: [REDACTED] BANDUNG atau Telp. (022) 201-8800 di atas jam 19.30 WIB.

SAHUDIEN, 25/170/60, Moslem, rambut ikal, item manis, body macho enerjik 'n senyum menawan hati, hobby: nyanyi, dance, sport (volley, football, fitness), ngisi TTS, ngeceng, ingin punya kenalan yang usianya di atasku, dan segalanya serba oke, biar bisa nyambung aja lagi. Bagi yang mau kontak, langsung aja kirim surat, d/a [REDACTED]

[REDACTED] SUMEDANG 45363.

JAWA TENGAH—D.I.Y.

[REDACTED] 23/173/58, tertutup, Sumatera, mahasiswa, sawo matang, hobby: baca, nulis, lukis dan nonton. Sangat merindukan pria yang bisa membimbing dan melindungi saya. Terutama sekali yang Chinese, usia <35, bertubuh padat agak gemuk, maskulin, gagah, bebas HIV, rapi, bersih, alim, cerdas, kebabakan, mapan. Bagi yang ingin serius, silakan kontak d/a [REDACTED] YOGYAKARTA 55162, Telp. (0274) 371493, setiap jam 21.00 WIB ke atas.

KEITH [REDACTED] 33/179/71, muscular, loyal, romantic, open-minded, hobbies: music, fitness, movies & swimming, is looking for a foreigner living in Indonesia/Western World, 25-45 y.o., romantic, masculine, loyal, honest.

Please write with picture to: P.O. Box 6244, SEMARANG 50062.

Saat ini saya merasa kesepian sekali. Saya ingin mempunyai teman sehati orang-orang Barat/bule yang saat ini sedang berada di Indonesia. Silakan kontak segera ke: [REDACTED] BLORA 58212.

Saya seorang gay, 23/173/67, asli kofa SEMARANG, ingin berkenalan dengan teman-teman gay, terutama di Jawa Timur. Oh ya saya juga minta info kost di Surabaya (kalo bisa yang ada teman gaynya). Trims. <kaisin@telkom.net>

JAWA TIMUR

A. TOYIBIN, 29, [REDACTED] tertutup, atletis, hobby: kenalan, korespondensi, ingin punya banyak teman G yang bisa diajak tukar pikiran. Layangkan surat ke: [REDACTED]

[REDACTED] TRENGGALEK.

BOBBY, 24/175/52, Chinese, mencari teman sehati, usia 35-45, romantis, Chinese, kebabakan, domisili di SURABAYA. Hubungi saya via email: FEELBLUE@NIGHTMAIL.COM.

DIDY, tinggal di SURABAYA, sarjana, tinggl, putih, tertutup, mencari teman terutama dari kalangan TNI/POLRI, jujur, Sarjana, bisa jaga diri dan pribadi, ingin kenal bisa hubungi saya di 0818 338343 atau di: didy_wr@yahoo.com.

FREDI, 27, sangat merindukan sobat

baru. Silakan hubungi: (0343) 883012.

MARTIN, bi-seks, bekerja, mapan, hitam manis, berkumis, ganteng, macho, hobby: sport dan music, ingin ber-teman dengan siapa saja, terutama yang berdomisili di kawasan Surabaya dsk. Silakan kontak saya segera di: (031) 503-7305 setiap saat.

My name is RACHMAD M., 25/156/55, dark brown skin. I'm a student at Fishery Faculty, Food Technology Department, at a university in MALANG, East Java. I'm straight acting, no smoke, no drugs. My hobbies are fishing, swimming, travelling, movies, nature and music. I'm looking for only Chinese man or GWM. Send your letter or pic to my e-mail: Mamad93@yahoo.com.

ROEDY, 25/175/65, lulusan SLTA, ingin bersahabat dengan semua teman gay. Sekalian bila ada lowongan kerja, saya mohon informasinya segera. Kontak saya segera di: [REDACTED] PROBOLINGGO.

KALIMANTAN SELATAN

ASEP [REDACTED], 23/180/75, lonely gay, Sundanese, masculine, mature, goodlooking, educated, patient, not materialistic, romantic, responsible, hobbies: fitness, swimming, travelling, reading. I'm looking for a partner, having characteristics as follows: min. 170cm, 23-35 y.o, goodlooking, educated, mature, romantic, honest, keeps privacy. If you are interested, call me soon at: (0511) 54536. For all of you around the world, especially living in

BANJARMASIN.

ARAB SAUDI

I am 24 y.o. I was born in the Philip-pines. Hobbies are writing letters, bar hopping, strike anywhere, singing, dancing, and looking for penfriend. Please do write to this email address: <tony_hights@yahoo.com> if you are interested. Or to this post address: ANTHONY [REDACTED] [REDACTED]

[REDACTED] RIYADH, SAUDI ARABIA.

PRANCIS

I am a 38 y.o. Frenchman, 175/65, brown hair and eyes, good looking, sportive, university studies, non smoker, no drunker, friendly, sincere and kind, living near PARIS. I am looking for an Indonesian friend, mainly in Jakarta, Java, Bali, 20 to 30 y.o., rather university studies, English speaking, tan skin, good looking, non smoker, for friendship, maybe more, or maybe much more. I intend to go to Indonesia next December. Thanks for your answers. JEAN-FRANÇOIS. E-mail: jeanfr@libertysurf.fr.

GHANA

Black attractive gay, 20, handsome, submissive, versatile in bed, with a well-toned chocolate body, visiting Indo-nesia soon, seeks genuine gay partner seriously for permanent relationship. PHILIP BAIDOO, P.O. Box 620, Starlets 95 Street, SUNYANI, GHANA.

AMERIKA SERIKAT

I'm an American, 49/182/65, looking for a slim and trim, Asian friend, under age 22, prefer circumcized but open. Please send your current and new photo. I may visit there later this year. if you cannot send your photo by e-mail, let me know and I'll give you my mailing address. <nickg@rjsonline.net>

♂ WARIA

CAROL, waria cantik berusia 26 tahun. Saya ingin berkenalan dengan teman-teman sesama waria atau teman wanita yang senang dengan waria.

Kalau ada yang ingin berkenalan lebih jauh dapat mengirim e-mail ke carol_t_ind@yahoo.com.

✉ E-MAIL

JOHAN, 25/170/59, pendiam, sabar dan sedikit kaku. Melalui sarana ini saya ingin mendapatkan seorang teman sejati yang mau menerima saya apa adanya. Yang saya inginkan adalah teman yang matang cara berfikirnya, usianya yang kalau bisa di atas saya, karena terus-terang saya rindu kasih sayang seorang kakak, atau bapak, yang selama ini tidak saya dapatkan. <omen97@mailcity.com>

HENDRA, 25/170/55, Katolik, tertutup, sederhana, ingin mencari pendamping yang setia, sederhana dan jujur. Please contact me at: 0811 160269,

<gemini@plasa.com>

Gue 21/164/49, Chinese, <http://profiles.yahoo.com/cblm79>. Gue lebih suka yg muda di bawah 20 (SMU is the best). <cblm@centrin.net.id>

Saya seorang pemuda yang tidak mempunyai kawan senasib. Kesendirian saya membuat saya tidak bisa mencurahkan isi hati kepada siapa pun. Alangkah indahnya bila saya bisa mendapatkan kawan atau siapapun untuk berbagi cerita. Bisakah Anda membantu? <gaymuda@bolehmail.com> selalu menunggu di dalam kesendiriannya.

Gua 40/170/65, mau cari teman cowok dibawah 30. <kinky37x@yahoo.com>

Saya 27/170/60, mencari teman untuk cerita lewat email. Kalo ada yang berminat bisa kirim langsung via email saya: Tomy_hutabarat@hotmail.com.

Saya ingin berkenalan dengan seluruh gay yang ada di manapun juga. Saya umur 24, masih kuliah. OK, saya tunggu atensinya. <wucie@telkom.net>

MENGUNDURKAN DIRI

AGUS [REDACTED] (KARAWANG), GN69, sementara jangan disurati dulu, karena pindah alamat.

DEDE [REDACTED] (JATILUHUR), GN69, mengundurkan diri dari Perkawanan karena sesuatu hal. Mohon jangan kirim e-mail lagi.

TRISNO (CIMAHI), GN62, mengundurkan diri. Mohon maaf jika ada kesalahan.

Bawa Daku Bersamamu

**Ketika gundah hinggap di dada,
Ketika sepi merenggut hati.
Kau datang menebar pesona.
Kau sejukkan jiwa merana.**

**Oh, kasih.....
Bawa daku bersamamu.
Genggam erat jari-jari tanganku.
Dekap aku di dadamu.**

**Oh, kasih.....
Belai lembut rambutku.
Cium mesra hangat pipiku.
Agar aku tenang di sampingmu.**

**Bawa daku bersamamu.
Dalam suka, dalam duka, dalam derita.
Agar aku bahagia.
Menjalani sisa hidup ini....**

▼ BENDU

(untuk seseorang yang tak tahu isi hatiku)

DIREKTORI

Jaringan Lesbian & Gay Indonesia (Organisasi)

Gaya Siak, d.a. Yayasan Utama, Jln Diponegoro 8, Pekanbaru, Riau 28111 (Telp./Fax: 0761-37645); Batam Gay Society (BAGASY), Tiban III Blok C-2 No. 67, Batam (Telp. 0778-321767); Ikatan Persaudaraan Orang-Orang Sehati (IPOOS)/Gaya Betawi, Kotak Pos 7631/JKBTN, Jakarta Barat 11470 (Telp. 021-5660589, 09.00-18.00 WIB, kec. Selasa), E-mail: m_latuihamallo@hotmail.com; MitraS (lesbian), Kotak Pos 3308/JKP, Jakarta Pusat 10033; GAYa PRIAngan, Kotak Pos 1819, Bandung, Ja-Bar 40018 (Telp. 022-2504325); Kang B▼D▼K 1211, P.O. Box 183 Serang, Ja-Bar 42101; Gaya Semarang, d.a Sunarsito, Jln Ngesrep Timur V/110, Semarang, Ja-Teng 50000; GUCHI (Gabungan Cowok Homo Indonesia), Jln Sukolilo 311, Semarang, Ja-Teng 50000; Gayeng Salatiga, Shopping Centre Lt. Dasar (belakang BCA), Jln Panglima Sudirman B1-12A, Salatiga, Ja-Teng (Telp. 0298-22304 jam 18.00-19.00, kec. Jum'at); Gaya Satria Purwokerto (GSP), d.a. Niko Rusmanto, Jln Lesan Pura No. 505 Teluk RT5/III, Purwokerto Selatan, Ja-Teng 53145; Indonesian Gay Society (IGS), Kotak Pos 36/YKBS, Yogyakarta 55281, E-mail: igs87@hotmail.com; Jaler Ekacipta Indonesia (JAKIN), Tromol Pos 69/YKMJ, Yogyakarta 55165A, E-mail: jakinyk@eudoramail.com; GAYa NUSANTARA (GN), Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya, Ja-Tim 60112 (Telp. 031-5934924, Senin & Jumat, 16.00-21.00 WIB, Fax. 031-5993569), E-mail: gayanusa@ilga.org; Yayasan Pendawa Lima (YPL), Jln S Parman III/1, Waru, Ja-Tim (Telp. 031-8542931, Fax. 031-8532050); Adi Kreasi Gayatama, Jln Taman Simpang Pahlawan 4-A, Surabaya, Ja-Tim (Telp. 031-5452740), E-mail: gayatama@yahoo.com; Ikatan Gaya Arema (IGAMA), Wan-Wan Salon, Jln Mayjen Panjaitan 5 (bawah), Malang, Ja-Tim 65145 (Telp. 0341-485035); Ikatan Orang-Orang Sehati (IKOOS), Salon Janis, Jln Randu Gede Stan No. 1, Mojoekerto, Ja-Tim; Gaya Dewata, P.O. Box 3769, Renon, Denpasar, Bali (Telp. 0361-247481); Lembayung Dewata (lesbian), P.O. Box 269 Singaraja, Bali; Gaya Tepian Samarinda, d.a CCE-PKBI Kal-Tim, Jln Letjend Soeprapto No. 1, Samarinda, Kal-Tim 75117 (Telp. 0541-34751), E-mail: gts@bolehmail.com; Gaya Celebes, Jln Baji Passare II No. 6, Ujung Pandang, Sul-Sel 90134 (Telp. 0411-851829).

Jaringan Lesbian & Gay Indonesia (Aktivis Individu Gay)

Rajisa Mahardika, E-mail: javahot@mailcity.com; Adjie Darmakusuma, Kotak Pos 367, Bogor, Ja-Bar 16003; Ito Nazarudiin, P.R. Jambon Wod Barat No. 5, Magelang, Ja-Teng 56121; Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, Solo, Ja-Teng 57139 (Telp. 0271-714258); Nasuhi W. Raung, BTN Soreang, Bentengnge Ds. Nepo, Kec. Maluseti, Kab. Barru, Sul-Sel 90753.

Jaringan Lesbian & Gay Indonesia (Aktivis Individu Lesbian)

Anik, Surabaya, (Telp. 031-8546371).

Organisasi Terkait

Persekutuan WGL Jakarta, d.a. Menteng Beauty Salon, Jln Gondangdia Lama 28, Jakarta Pusat 10350 (Kristen); Hospitality Exchange Indonesia (HEI), Kotak Pos 6558/ JKSDW, Jakarta Selatan 12065 (Pager 021-3827000 & 5468); Koalisi Perempuan Indonesia, Jln Raya Ragunan Komp. Kejaksaan Blok C No 8 Jakarta Selatan (Telp/Fax. 021-7801021), E-mail: koalisp@uninet.net.id; Persekutuan Hidup Damai & Kudus, Jln Ngagei Rejo Kidul 113, Surabaya, Ja-Tim 60245 (Telp. 031-5688418) (Kristen); Persatuan Waria Kotamadya Surabaya (Perwakos), Jln Kanginan III/10, Surabaya, Ja-Tim 60131 (Telp. 031-5317068); DPC Hiwaria MKGR Kodya/Kab. Probolinggo, Jln Gatot Subroto 77, Probolinggo, Ja-Tim 67200; DPD Hiwaria MKGR Irian Jaya, Jln Percetakan I, Jayapura, Ir-Ja 99000 (Telp. 0967-31379).

Aktivis Individu Waria

Angel, d.a. Angel's Salon, Hotel Menteng I, Jln Gondangdia Lama 28, Jakarta Pusat 10350 (Telp. 021-325208 ext. Angel's Salon); Patrisia, Jln Kebon Jati 175, Bandung, Ja-Bar 40000 (Telp. 022-611844).

Organisasi Layanan AIDS

Galatea, PKBI, Jln Multatuli 34-X, Medan, Sum-Ut (Telp. 061-543302/Fax. 547202); Yayasan Mitra Kesehatan, Ds. Seni Jln Dr Sutomo 3 Sekupang, Batam, Riau 29420; Yayasan Utama, Jln Diponegoro 8, Pekanbaru, Riau 28111 (Telp./Fax. 0761-37645 Hotline AIDS Mitra Indonesia, Jln Kebon Kacang 9 No. 78, Jakarta Pusat 10240 (Telp. 021-3100855, 15.00-20.00 WIB, Fax. 3921608); Hotline Yayasan AIDS Indonesia, Telp. 021-5303000 (Senin s.d Jumat 14.00-17.00, Sabtu 09.00-12.00 WIB); Yayasan Spiritia, Jln Lauser 38, Kebayoran Baru, Jakarta 12120, P.O. Box 151 CNR, Jakarta 16514 (Telp/Fax 021-7235236), E-mail: spiritia@rad.net.id; Yayasan PRIAngan, Kotak Pos 1819, Bandung, Ja-Bar 40018 (Telp. 022-2504325); Yayasan Sidikara, Jln Babakan Jeruk I No. 9, Bandung, Ja-Bar 40165 (Telp. 022-215168 (Hotline-Konseling HIV/AIDS, Senin s.d Jumat, 16.00-20.00 WIB), Fax. 022-2000666); Lentera, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram Gg Kapas Badran, Yogyakarta 55231 (Telp. 0274-513595, Fax. 0274-513566, E-mail: lentpkbi@indosat.net.id); Yayasan Abdi Asih, Jln Dukuh Kupang Timur XII/22, Surabaya, Ja-Tim 60256 (Telp. 031-5673814, Fax. 5630862); Yayasan Prospectiv, Jln Teluk Kumai Timur 137 Tanjung Perak, Surabaya, Ja-Tim, (Telp. 031-3291107); Yayasan Citra Usadha Indonesia, Jln Sarigading Timur No. 1, Tonja, Denpasar Timur, Bali 80239 (Telp. 0361-263850, Senin s.d. Jumat, 09.00-17.00 WITA, Fax. 0361-229487), E-mail: ycu@denpasar.wasantar.net.id; Yayasan Gaya Celebes, Kotak Pos 1309, Ujung Pandang, Sul-Sel 90013 (Telp. 0411-851829), E-mail: gayacelebes@bigfoot.com; Hotline AIDS 'Triple M,' PKBI, Jln Landak Baru 55, Ujung Pandang, Sul-Sel 90135 (Telp. 0411-871051, 10.00-16.00 WITA).

Di mana dapat beli **G•A•Y•a** NUSANTARA ?

Medan: ▼ Galatea PKBI-Sum-Ut, Jln Multatuli No. 34-X, ☎ 543302.

Jakarta: ▼ IPOOS/Gaya Betawi, d.a. Alfa Salon, Jln Dr Muwardi IV/21, Grogol, Jakarta Barat, ☎ 5660589; ▼ Jln Dukuh I Gg VI/18, Tanjung Duren Barat.

Bandung: ▼ GAYa PRIAngan, Jln Pelesiran 5, Taman Sari, ☎ 2504325.

Salatiga: ▼ Liliek Salon, Shopping Centre C I 8/9, Jln. Jend. Sudirman.

Yogyakarta: ▼ Lentera, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram, Gg Kapas Jt. I/705, ☎ 513595.

Surabaya: ▼ GAYa NUSANTARA, Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya Timur, ☎ 5934924; ▼ CV Medayu Agung, Komp. Perum. KOSAGRHA, Jln Medokan Selatan 6 (IV/D-6), Rungkut, ☎ 8703505; ▼ Charles, Jln Siwalankerto 146-148, ☎ 8436568; ▼ Bursa Buku Uranus, Jln Ngagel Jaya 91, ☎ 5681388; ▼

TB Manyar Jaya, Jln Manyar 2-A; ▼ Kios Anis, Jln Raya Rungkut Kidul 45; ▼ Toko Susi, dalam Stasiun K.A. Gubeng; ▼ TB Sari Agung, JlnTunjungan 5, ☎ 5341228; ▼ RM Sari Rasa, Jln Darmawangsa 63A, ☎ 5035079; ▼ TB

Gramedia, Jln Basuki Rachmad 95, ☎ 5345574; ▼ TB Gramedia Tunjungan Plaza I, ☎ 5314990; ▼ Herry, Jln Kapas Krampung 96-B, ☎ 5037305; ▼ Adi

Kreasi Gayatama, Jln Taman Simpang Pahlawan No 4-A, ☎ 5452740 .

Sidoarjo: ▼ Yuliet Salon, Jln Gajah Mada 130, ☎ 8966873.

Malang: ▼ Wan-Wan Salon, Jln Mayjen Panjaitan 5 (bawah), ☎ 485035.

Ponorogo: ▼ KPK PRD Ponorogo, Jln Ir H Juanda VI/15, Mayak.

Denpasar: ▼ Christian Supriadinata, Jln Ratna VII No. 4, ☎ (0361) 247481.

Ubud: ▼ Pondok Pekak Library, Lapangan Sepak Bola, Jln Monkey Forest.

Samarinda: ▼ Gaya Tepian Samarinda, CCE-PKBI Kaltim, Jln Letjend Soeprapto No. 1, ☎ (0541) 34751.



